

**ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI KEGIATAN KOKURIKULER PADA KELAS
III DI SDN 76 LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

ETI RISKIANTI

NIM. 22591065

PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

CURUP 2026

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

di- Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

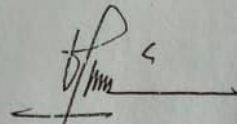
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul "**Analisis Pelaksanaan Kurikulum Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III Di SDN 76 Lebong**", sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

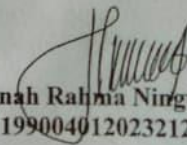
Curup, 27 Mei 2026

Pembimbing I



Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196669041994032001

Pembimbing II



Amanah Rahma Nirgtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Eti Riskianti

NIM : 22591065

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Analisis Pelaksanaan Kokurikuler Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III Di SDN 76 Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang sudah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.



Curup, 20 Mei 2026

Eti Riskianti
Eti Riskianti
NIM: 22591065



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepag : <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **693** /In.34/FT/PP.00.9/07/2026

Nama : Eti Riskianti
NIM : 22591065
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan
Kokurikuler Pada Kelas III DI SDN 76 Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Juni 2026
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang 5 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra. Sunilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

Sekretaris,

Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199005012023212046

Penguji I,

Agus Riyan Oktov, M.Pd.I
NIP. 199108182019031008

Penguji II,

Meri Hartati, M.Pd
NIP. 198705152023212065

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR



Assalamuallaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Pada Kelas III DI SDN 76 Lebong”**. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliaulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Sakut Anshori, M.Hum selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup.
3. Ibu Dr. Bakti Kumalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
5. Ibu Dra Susilawati, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
8. Staf PGMI yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
9. Ibu Yenni Sri Rahayu, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SDN 76 Lebong yang telah mengizinkan melaksanakan penelitian.

10. Dewan Guru, Siswa Siswi, Ibu Silvia Pebriana Ansori,S.Pd, selaku wali kelas III SDN 76 Lebong yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian, memberi bimbingan, arahan dan informasi dalam proses penelitian.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institut Pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Juni 2026

Penulis,

Eti Riskianti

NIM. 22591065

MOTTO

**“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir kedunia,jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya,dan aku membuat ayahku bekerja setiap hari tanpa kata lelah,jadi aku pastikan lelahnya tidak akan sia-sia”
(Eti Riskianti)**

**“Tugas manusia hanya berjuang,bukan memaksakan hasil. Kita punya kendala tapi Allah punya kendali. Yakinlah jika Allah sudah ikut andil,maka tidak ada yang mustahil”
(Ustadz Hanan Attaki)**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang menuntut ilmu. Tiada lembar yang paling indah dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dalam menyelesaikan karya sederhana ini, tak mungkin dapat kuraih dengan usaha dan doa ku sendiri, ada banyak doa, cinta dan kalimat penyemangat yang selalu mengiringi di setiap langkah perjalanan ini hingga aku bisa menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Erwanto dan Ibu Suwani, kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang paling saya sayangi, terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan cinta yang tidak ada batasnya. Dari kalian saya belajar tentang kerja keras, keiklasan, dan atri berjuang. Kalau bukan karena kalian saya tidak akan sampai dititik ini. Kalian Adalah alasan saya untuk berjuang dan tidak menyerah.
2. Terima kasih kepada kakakku Egi Riang Adeko dan adikku kembaranku tersayang, Eni Riskiani, terima kasih sudah menjadi penyemangat dan teman cerita di setiap suka maupun duka, untuk kakaku Egi Riang Adeko terima kasih sudah menjadi contoh kakak yang terbaik bagi saya, dan untuk adiku Eni Riskiani terima kasih sudah saling menguatkan, dan selalu memberikan ketenangan bagi saya. Kebersamaan kita Adalah kekuatan saya.
3. Keluarga besar saya terima kasih atas dukungan dan motivasi yang selalu mengalir. Kehadiran kalian membuat saya merasa tidak pernah sendiri.
4. Untuk sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebut satu-satu, terutama saya ucapkan terima kasih kepada sahabatku Dia Anggillia, terima kasih sudah selalu ada, selalu mendengarkan, memberikan semangat, motivasi dan dukungan untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman seperjuangan Angkatan 2022, khususnya kelas 8E terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan semangat yang kita bagi selama perkuliahan. Semoga kita sukses di jalan masing-masing.
6. Kepada teman-teman KKN, terimakasih atas 45 hari yang sangat berkesa, cerita kita akan sangat dirindukan.
7. Untuk teman-teman SMA kuu serli, jenni, rere, windi, siska, dede terima kasih atas canda dan tawa yang sudah diberikan, terimakasih sudah menjadi tempat ternyaman untuk bercerita.
8. Eti Riskianti, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya, terima kasih karena sudah mampu bertahan sejauh ini, tidak menyerah, dan terus berusaha sampai di titik ini. Ini adalah bukti bahwa kamu kuat dan mampu.

ABSTRAK

Eti Riskianti, NIM. 22591065 “**Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Pada Kelas III DI SDN 76 Lebong**”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan Kurikulum Merdeka dalam mengatasi rendahnya kualitas pendidikan nasional melalui inovasi penguatan karakter di tingkat sekolah dasar. SDN 76 Lebong menerapkan kegiatan kokurikuler sebagai instrumen strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moral pada fase perkembangan siswa kelas III. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di lapangan. Landasan teoritis yang digunakan dalam kajian pustaka mencakup teori pengembangan moral Thomas Lickona (aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*) serta konsep dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, serta siswa, yang diperkuat oleh studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kokurikuler di SDN 76 Lebong berjalan secara terencana melalui tahapan penetapan tujuan, penentuan nilai karakter target (mandiri, religius, gotong royong), dan penyusunan modul proyek yang sistematis. Internalisasi karakter diwujudkan melalui pembiasaan nyata dan penugasan proyek kelompok yang mendorong partisipasi aktif serta tanggung jawab siswa. Faktor pendukung utama adalah kebijakan alokasi waktu yang terstruktur dari sekolah, sedangkan hambatan operasional bersumber dari keterbatasan logistik dan kesiapan siswa fase awal. Kesimpulannya, kegiatan kokurikuler di sekolah ini terbukti efektif dan berperan penting dalam membentuk karakter positif siswa melalui pendekatan yang bertahap, konsisten, dan adaptif.

Kata Kunci: Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kegiatan Kokurikuler.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokuas Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II Landasan Teori	8
A. Landasan Teori.....	8
B. Kajian Yang Relevan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Desain Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
E. Sumber Data	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	50

C. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DATA TABEL

Tabel 2.1 Kajian Yang Relevan	42
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SDN 76 Lebong	55
Tabel 4.2 Data Guru SDN 76 Lebong.....	55
Tabel 4.3 Data Siswa sdn 76 Lebong.....	56
Tabel 4.4 Struktur Organisasi sdn 76 Lebng.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas sektor pendidikan, telah mengusulkan serangkaian strategi dan kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi saat ini, yakni tingkat kualitas pendidikan yang masih rendah di Indonesia. Salah satu inisiatif yang diajukan adalah pendirian Sekolah yang mengakui perlunya penyesuaian dengan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan tantangan pendidikan yang sedang terjadi secara global.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai karakter, aspek fisik, dan pemikiran peserta didik yang membentuk mereka menjadi individu yang berperan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi siswa dan menjadikannya sebagai warga negara Indonesia yang beradab. Ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Indonesia untuk mencapai kemajuan, kedaulatan, kemandirian, dan kepribadian melalui pembentukan pelajar yang berlandaskan Pancasila. Komponen atau dimensi dari kokurikuler meliputi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, mempromosikan keberagaman global, mengutamakan gotong-royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.² Visi Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang utuh kini

¹ Rusnaini Rusnaini And Others, *„Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”*, *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27.2 (2021), hlm.232

² Mohamad Rifqi Hamzah And Others, *„Projek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik”*, *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.04 (2022),hlm. 554

diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka, sebuah pendekatan yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan potensi unik setiap siswa. Kurikulum ini tidak lagi menyeragamkan kemampuan, melainkan menawarkan berbagai pilihan pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat keterampilan serta kemandirian peserta didik secara nyata. Dengan keleluasaan untuk menentukan materi yang paling relevan dan sesuai dengan minat siswa, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna.

Kurikulum Merdeka adalah suatu metode kurikulum yang memberikan berbagai pilihan pembelajaran dalam kurikulum untuk mengembangkan kemampuan dan memperkuat keterampilan peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru memiliki keleluasaan untuk menentukan materi pembelajaran yang cocok dan relevan dengan kepentingan serta minat siswa.³ Kurikulum Merdeka dimaksudkan sebagai respons terhadap tantangan pendidikan sebelumnya. Kurikulum ini bertujuan untuk memajukan potensi dan keterampilan peserta didik. Salah satu objektifnya adalah memperluas potensi peserta didik dengan mempersembahkan pembelajaran yang relevan dan dinamis. Salah satu teknik pembelajaran yang diadopsi adalah melalui proyek-proyek menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk menarik minat peserta didik dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelidiki isu-isu sekitar mereka dengan menggunakan teknologi saat ini.⁴

Dengan terminologi yang berbeda, Kurikulum Merdeka merupakan

³ F. Jannah, T. Irtifa, And P.F.A. Zahra, —*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar* 2022,|| Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm. 57.

⁴ Suprapno Khoirurrijal Dkk, "*Pengembangan Kurikulum Merdeka*", Cet. 1. (Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 20

pendekatan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Tujuannya adalah untuk menggali potensi dan keterampilan peserta didik sambil menanggapi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang aktif, termasuk melalui proyek-proyek yang menarik dan relevan dengan konteks lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan dengan memberikan fleksibilitas kepada pengajar serta mendorong pembelajaran yang difokuskan pada murid dan pembentukan karakter mereka.

Menurut definisi dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada atribut-atribut psikologis, moral, dan kepribadian yang membedakan individu satu dengan yang lain, mencakup tabiat, watak, dan akhlak. Berkarakter berarti memiliki kepribadian yang khas dan bermoral. Dalam konteks psikologi, karakter juga diartikan sebagai aspek-aspek kepribadian yang dinilai dari sudut pandang etis atau moral, seperti integritas dan kejujuran, yang umumnya menunjukkan kestabilan dan konsistensi.⁵ Seseorang yang memiliki moral dan kualitas yang baik adalah individu yang berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, serta dunia secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan mengoptimalkan potensi intelektualnya, didukung oleh kesadaran, emosi, dan motivasi yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 76

⁵ Dwiyanto Djoko Pranowo, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran*, Jurnal Pendidikan Karakter, 2.2 (2018), hlm.4.

Lebong, pelaksanaan kegiatan kokurikuler sebagai wadah penanaman nilai karakter bagi siswa kelas III secara umum telah berjalan secara terencana. Pihak sekolah telah menunjukkan komitmen nyata dalam mengimplementasikan esensi Kurikulum Merdeka melalui penyusunan jadwal rutin mingguan serta perancangan modul proyek yang terstruktur. Dalam praktiknya di lapangan, proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak lagi berfokus pada metode konvensional atau ceramah searah, melainkan diterapkan secara aktif, partisipatif, dan berbasis pada pengalaman langsung (*learning by doing*) melalui penugasan proyek kelompok. Melalui pengamatan langsung, interaksi sosial di dalam kelompok tersebut terbukti mampu memicu antusiasme siswa dan menstimulasi pembiasaan positif, seperti gotong royong saat berbagi peran, kemandirian dalam merampungkan tugas, serta nilai religiusitas yang diwujudkan melalui rutinitas berdoa bersama sebelum beraktivitas. Proses ini juga diperkuat oleh hadirnya pendampingan intensif dari guru kelas yang senantiasa memberikan arahan serta *scaffolding* untuk mengurai kebingungan siswa selama berkegiatan.

Namun demikian, di balik keterlaksanaan program yang dinamis tersebut, observasi awal peneliti juga menangkap sejumlah fenomena krusial yang melahirkan kesenjangan (*gap*) di lapangan. Meskipun perencanaan administratif sekolah telah matang, konsistensi siswa dalam menerapkan nilai kemandirian dan gotong royong secara substansial dinilai belum sepenuhnya stabil. Masih sering ditemukan kesenjangan di mana sebagian siswa cenderung pasif dan membutuhkan dorongan berulang dari guru agar mau terlibat aktif dalam kerja kelompok. Di sisi lain, tantangan logistik berupa keterbatasan

ketersediaan sarana, alat, dan bahan pendukung proyek memaksa siswa untuk saling mengantre dan bergantian. Keterbatasan ini berimplikasi langsung pada manajemen waktu, di mana fokus siswa sering kali terpecah antara tekanan untuk menyelesaikan produk fisik tepat waktu dengan penyerapan substansi nilai-nilai moral yang seharusnya mereka hayati.⁶ Adanya ketidakselarasan antara tujuan ideal penguatan karakter dengan realitas dinamika teknis di lapangan inilah yang menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Pada Kelas III DI SDN 76 Lebong”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan pembahasan tidak menyimpang, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter pada mata pelajaran IPAS siswa kelas III di SDN 76 Lebong
2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengintegrasikan penanaman nilai karakter melalui pelaksanaan kokurikuler pada pembelajaran IPAS kelas III di SDN 76 Lebong

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di atas, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang diambil oleh peneliti, diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter

⁶ Observasi di SDN 76 Lebong, di ruang kelas yang dilakukan pada bulan Juni tahun 2026

pada peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong?

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Dari perspektif teoritis, harapannya adalah hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru bagi para pembaca dan peneliti berikutnya yang tertarik dengan program pengembangan kokurikuler.

2. Praktis

- a. Untuk lembaga pendidikan, dapat mendukung dalam perencanaan serta penerapan program pembelajaran karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.
- b. Bagi pendidik, menjadi pedoman evaluasi standar serta penemuan aspek-aspek baru terkait situasi nyata mengenai sikap karakter pada

murid-murid

- c. Bagi murid, membantu dalam pengembangan sikap moral yang positif, seperti integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama.
- d. Bagi peneliti, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi kokurikuler dalam membentuk karakter pada peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kokurikuler

Dalam struktur kurikulum merdeka, kegiatan kokurikuler memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi wadah utama dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan ini tidak lagi bersifat sekadar tugas tambahan atau pengayaan yang membosankan, melainkan sebuah rangkaian aktivitas terencana yang dirancang untuk mengasah keterampilan berpikir dan kepedulian sosial siswa. Dengan demikian, kokurikuler berfungsi sebagai penguat kompetensi sekaligus sarana bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.⁷

a. Pengertian Kokurikuler

Kokurikuler pada dasarnya merupakan bagian Kegiatan sistem pendidikan yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, kokurikuler bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan materi akademik dengan penerapan praktis, sehingga siswa tidak hanya menghafal teori tetapi juga memahami esensinya melalui kegiatan yang nyata. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran menjadi lebih mendalam dan komprehensif.⁸

⁷ Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), hal. 2

⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran kokurikuler menjadi semakin sentral dan terstruktur melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perubahan paradigma ini menempatkan kokurikuler bukan lagi sebagai kegiatan opsional, melainkan sebagai jam pelajaran wajib yang dialokasikan khusus untuk pembentukan karakter siswa. Melalui proyek-proyek ini, sekolah memiliki otonomi untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan tema besar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.⁹ Tujuan utama dari penguatan kokurikuler ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat lintas disiplin ilmu. Artinya, dalam satu kegiatan kokurikuler, siswa bisa mempelajari berbagai nilai sekaligus, mulai dari sains, sosial, hingga aspek keagamaan. Pendekatan ini dipercaya mampu merangsang daya nalar kritis siswa kelas dasar, khususnya kelas III, yang mulai aktif mengeksplorasi lingkungan sosial di sekitar mereka.¹⁰

Selain sebagai penguat materi, kokurikuler juga berfungsi sebagai sarana untuk menemukan dan mengasah minat serta bakat siswa secara lebih natural. Melalui aktivitas yang tidak sekaku pembelajaran di dalam kelas, guru dapat mengamati potensi siswa yang mungkin tidak terlihat saat sesi akademik formal. Aktivitas ini memberikan ruang bagi setiap anak untuk menonjolkan kemampuan mereka, baik

(*KTSP*) dan *Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 287.

⁹ Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), hal. 2.

¹⁰Satria, R., dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), hal. 10.

dalam kepemimpinan kelompok maupun kreativitas individu. Prinsip utama dalam menjalankan kokurikuler adalah keterpusatan pada peserta didik dan kontekstualitas. Kegiatan yang dirancang harus relevan dengan tantangan yang ada di lingkungan sekolah, seperti masalah kebersihan atau kearifan lokal daerah Lebong. Dengan membawa masalah nyata ke dalam proses belajar, siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah memiliki kegunaan langsung bagi kehidupan mereka dan masyarakat sekitar.

Namun, efektivitas penanaman nilai karakter melalui kokurikuler ini sangat bergantung pada bagaimana guru mampu mengemas kegiatan tersebut secara menarik. Untuk siswa kelas III SDN, aspek bermain sambil belajar masih memegang peranan penting. Jika kegiatan kokurikuler hanya diisi dengan penugasan yang berat, maka pesan karakter yang ingin disampaikan, seperti kemandirian dan gotong royong, justru akan sulit diterima oleh siswa karena mereka merasa terbebani.¹¹ Keberhasilan program kokurikuler memerlukan sinergi yang kuat antara pihak sekolah, guru, dan orang tua. Orang tua perlu memahami bahwa kegiatan yang dilakukan anak di luar kelas merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter, bukan sekadar waktu bermain tambahan. Dukungan dari berbagai pihak inilah yang akan menentukan apakah nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat benar-benar terinternalisasi dan menjadi perilaku

¹¹Slavin, R. E., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 115.

tetap dalam diri siswa.¹²

b. Dimensi Kokurikuler

Adapun dimensi Kokurikuler dalam kurikulum merdeka meliputi:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang memiliki keyakinan kuat, taqwa kepada Sang Pencipta, dan menunjukkan perilaku yang mulia adalah mereka yang memperlihatkan kesalehan dalam hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami nilai-nilai agama dan spiritualitas serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui lima aspek penting, yaitu: moralitas beragama, kesopanan pribadi, sikap hormat kepada sesama manusia, kepedulian terhadap lingkungan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Para pelajar Indonesia menjaga nilai-nilai budaya tradisional mereka dengan teguh, sambil tetap terbuka terhadap pengaruh budaya lain. Mereka menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap keberagaman budaya, mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda, dan merenungkan serta mengambil tanggung jawab atas pengalaman mereka dalam lingkungan multikultural. Semua ini berkontribusi pada pembentukan budaya yang positif yang harmonis dengan

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 102.

warisan budaya bangsa.

3. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memperlihatkan kemampuan bergotong-royong yang mencakup kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Ini merujuk pada kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan sukarela demi kelancaran, kemudahan, dan ringan dalam menjalankan suatu kegiatan bersama-sama.

4. Dimensi Mandiri

Secara umum, pelajar Indonesia dikenal sebagai mereka yang aktif dalam mengambil langkah-langkah dalam proses pembelajaran mereka, memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang mereka hadapi, serta kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Mampu menghubungkan berbagai informasi, menganalisis data, menilai secara kritis, dan menyimpulkan dengan tepat. Aspek-aspek dari berpikir kritis meliputi memperoleh, memproses, dan menafsirkan informasi serta gagasan, mengevaluasi penalaran dengan cermat, dan merefleksikan pemikiran serta proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

6. Dimensi kreatif

Siswa dengan tingkat kreativitas yang tinggi mampu melakukan modifikasi dan inovasi yang memiliki nilai, memberikan manfaat, dan berdampak positif. Aspek kreativita

mencakup kemampuan menghasilkan gagasan baru, menciptakan karya unik, serta fleksibilitas dalam menemukan solusi untuk tantangan yang dihadapi.¹³ Dari penjelasan diatas dapat di gambarkan dengan kerangka berikut:

c. Prinsip-Prinsip Kokurikuler

1. Holistik

Pendekatan holistik melibatkan pemahaman menyeluruh terhadap suatu subjek atau isu, menekankan pentingnya melihat hubungan antara berbagai elemen untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Dalam konteks Kokurikuler, pendekatan ini mengajak kita untuk mempertimbangkan tema secara menyeluruh dan memahami bagaimana berbagai factor saling terkait, termasuk peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, masyarakat, dan konteks kehidupan sehari-hari.

2. Kontekstual

Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk menggunakan lingkungan sekitar dan situasi kehidupan sehari-hari sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Dengan mengambil inspirasi dari pengalaman langsung dan menyelesaikan masalah aktual yang dihadapi dalam

¹³Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi ,Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, 2022*, hlm. 2–30.

kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembelajaran, harapannya peserta didik dapat mengalami pengalaman belajar yang signifikan yang membantu mereka meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka secara aktif.

3. Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip yang terfokus pada peserta didik bertujuan untuk menggalakkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan memberikan mereka kebebasan untuk mengelola belajar mereka sendiri. Ini melibatkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih topik sesuai dengan minat pribadi mereka.

4. Eksploratif

Prinsip eksploratif menekankan pada semangat untuk menggali ruang yang luas dalam pengembangan diri dan penelitian, baik itu dalam format yang terstruktur maupun tidak terikat. Kokurikuler berada di luar kerangka kurikulum formal yang mengatur mata pelajaran. Harapannya, prinsip eksploratif akan mendorong peran Kokurikuler untuk melengkapi dan memperkuat keterampilan yang telah diperoleh peserta didik melalui program kurikuler.

d. Indikator Pelaksanaan Kokurikuler

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang menentukan arah

dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Secara konseptual, perencanaan dapat dimaknai sebagai kegiatan merumuskan tujuan, memilih pendekatan yang tepat, serta menyusun langkah-langkah operasional untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan kokurikuler, perencanaan diarahkan pada penyusunan program yang tidak hanya berfungsi sebagai pendalaman materi intrakurikuler, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa kelas III sekolah dasar. Hamalik menyatakan bahwa perencanaan yang efektif harus memperhatikan kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik serta mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada di sekolah agar kegiatan dapat dilaksanakan secara optimal.¹⁴

a. Penetapan tujuan kegiatan

Penetapan tujuan kegiatan kokurikuler yang mengarah pada penanaman nilai karakter siswa.

b. Penentuan nilai karakter

Penentuan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan melalui kegiatan kokurikuler (misalnya kemandirian, religius, dan gotong royong).

c. Penyusunan jadwal

Penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan kokurikuler

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 121.

secara teratur dan terencana dan kesesuaian jadwal kegiatan kokurikuler dengan jadwal pembelajaran intrakurikuler.

d. Penyusunan program/silabus

Penyusunan program atau silabus kegiatan kokurikuler secara sistematis.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan kokurikuler merupakan tahap penerapan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Tahap ini menjadi inti dari proses pembentukan karakter karena nilai-nilai yang telah direncanakan mulai diwujudkan melalui aktivitas, pembiasaan, dan penugasan yang dilakukan siswa. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dituntut untuk bersifat luwes sesuai kondisi lapangan, namun tetap berpedoman pada rencana yang telah ditetapkan. Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam secara alami dalam diri peserta didik.¹⁵

a) Kesesuaian dengan perencanaan

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

¹⁵ Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013: Kemandirian Guru dalam Mengelola Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 89.

b) Metode pembelajaran

Penggunaan metode atau kegiatan yang mendorong partisipasi aktif siswa.

c) Pendampingan guru

Peran guru dalam membimbing dan memberi teladan selama kegiatan kokurikuler berlangsung.

d) Penanaman nilai karakter

Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan aktivitas kegiatan kokurikuler.

3) Evaluasi

Evaluasi kokurikuler merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan serta menilai perubahan karakter yang terjadi pada peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan sikap dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan kokurikuler. Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi berperan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pendidik dalam menentukan apakah suatu program perlu dipertahankan, diperbaiki, atau dikembangkan lebih lanjut³. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas III, evaluasi umumnya dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa serta penilaian kualitatif terhadap perubahan sikap yang ditunjukkan.¹⁶

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 55

a. Penilaian Proses

Pelaksanaan penilaian terhadap proses kegiatan kokurikuler.

b. Penilaian hasil

Pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan kokurikuler.

c. Ketercapaian tujuan

Penilaian ketercapaian tujuan penanaman nilai karakter.

d. Tindak lanjut

Pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar tindak lanjut dan perbaikan kegiatan kokurikuler.

e. Program Kokurikuler Pada Kurikulum Merdeka

Program kokurikuler dalam kurikulum merdeka merupakan komponen pembelajaran yang dirancang khusus untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya di mana kegiatan luar kelas seringkali hanya dianggap sebagai tambahan, dalam sistem ini kokurikuler memiliki alokasi waktu sendiri yang cukup besar, yaitu sekitar 20% hingga 30% dari total jam pelajaran per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian serius pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada pembentukan perilaku siswa secara nyata.¹⁷

¹⁷ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bentuk utama dari program kokurikuler ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam program ini, siswa tidak belajar secara teoretis per mata pelajaran, melainkan belajar secara lintas disiplin ilmu untuk menyelesaikan sebuah proyek atau memecahkan masalah tertentu. Di jenjang Sekolah Dasar, khususnya untuk fase yang mencakup kelas III, sekolah diberikan keleluasaan untuk memilih dua hingga tiga tema besar dalam satu tahun ajaran untuk dijadikan fokus kegiatan, seperti tema kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, atau kewirausahaan.¹⁸

Pelaksanaan program kokurikuler ini sangat mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam setiap prosesnya, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi materi tunggal, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar berani bereksplorasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Dengan cara ini, siswa diajak untuk melihat kaitan antara apa yang mereka pelajari di bangku sekolah dengan tantangan yang ada di dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna.¹⁹

Dalam menetapkan jenis program yang akan dijalankan, sekolah harus mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan siswa di lingkungan tersebut. Misalnya, di SDN 76 Lebong, program kokurikuler dapat diarahkan pada pengenalan budaya

¹⁸ Sufyadi, S., dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.

¹⁹ Satria, R., dkk. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.

daerah atau pengelolaan lingkungan sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kebebasan memilih tema ini bertujuan agar setiap proyek yang dihasilkan benar-benar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong dan kemandirian dapat tertanam secara alami melalui praktik langsung.²⁰

Terakhir, evaluasi dalam program kokurikuler tidak difokuskan pada angka-angka ujian, melainkan pada perkembangan proses dan perubahan sikap siswa yang dirangkum dalam rapor proyek. Melalui program ini, keberhasilan seorang siswa diukur dari sejauh mana mereka menunjukkan kemajuan dalam elemen-elemen karakter Profil Pelajar Pancasila selama menjalankan proyek. Dengan adanya struktur program yang jelas namun tetap fleksibel, kokurikuler diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi.

f. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pelaksanaan Kokurikuler

Faktor pendukung pembentukan kokurikuler dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut:

a). Faktor Internal

1. Karakteristik bawaan adalah sifat yang dimiliki individu sejak awal kehidupannya. Ini merupakan atribut yang

²⁰ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Regulasi Kurikulum Merdeka: Keputusan Kepala BSKAP No. 031/H/KR/2024 tentang Kompetensi dan Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

mendukung dalam mengurangi perilaku negatif pada masa remaja, memperkuat ketaatan dalam ibadah kepada Tuhan, menghindari keserakahan akan hal-hal duniawi, serta menjaga fokus pada pencapaian cita-cita.²¹

2. Perkembangan kepribadian terjadi setelah individu mengalami berbagai peristiwa atau kejadian dalam hidup mereka. Kemampuan seseorang dalam memahami konsep-konsep agama atau prinsip-prinsip agama seringkali dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan mereka dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam. Kepribadian yang mencakup sifat-sifat seperti kesopanan, ketekunan, disiplin, dan kerajinan juga dapat mendukung proses ini.

b). Faktor Eksternal

1. Keluarga. Contoh keluarga sebagai faktor pendorong adalah ketika keluarga memberikan perhatian pada pendidikan anak dan selalu mendukung keputusan yang baik bagi mereka.

2. Guru/pendidik. Guru/pendidik, sebagai sosok panutan bagi peserta didik, wajib menunjukkan akhlak mulia dalam kesehariannya. Hal ini karena pengaruh dan peran mereka terhadap murid sangatlah kuat.

3. Lingkungan. Lingkungan yang positif

²¹ Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

memainkan peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada anak. Namun terdapat faktor penghambat yang seringkali muncul dari keterbatasan waktu dan padatnya beban kurikulum. Guru terkadang merasa kesulitan dalam membagi fokus antara mengejar ketuntasan materi pelajaran (intrakurikuler) dengan pelaksanaan proyek kokurikuler yang membutuhkan durasi waktu yang cukup lama. Jika manajemen waktu tidak dikelola dengan baik, kegiatan kokurikuler berisiko dilakukan secara tergesa-gesa, sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti kemandirian dan gotong royong menjadi tidak maksimal karena hanya mengejar hasil akhir proyek. Hambatan juga sering muncul dari sisi kesiapan siswa, terutama pada jenjang kelas rendah seperti kelas III SD. Pada usia ini, fokus dan konsentrasi anak-anak cenderung masih singkat dan mereka masih sangat suka bermain. Jika instruksi yang diberikan guru terlalu rumit atau proyek yang dirancang terlalu berat, siswa akan merasa cepat jenuh dan kehilangan motivasi.²² Selain itu,

²² Ferliana Syahputro Wibiyanto, *Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta,

adanya kesenjangan kemampuan antar siswa dalam satu kelompok seringkali menimbulkan kendala dalam kerja sama, di mana siswa yang lebih dominan akan bekerja sendiri sementara yang lain hanya menjadi penonton. Kurangnya koordinasi dan evaluasi yang berkala juga dapat menjadi penghambat yang serius dalam pelaksanaan kokurikuler. Tanpa adanya sistem pemantauan yang jelas, perkembangan karakter siswa sulit untuk diukur secara objektif. Seringkali, kendala teknis di lapangan tidak segera dicarikan solusinya sehingga masalah yang sama terus berulang di setiap proyek. Oleh karena itu, untuk meminimalisir hambatan ini, diperlukan sinergi yang kuat antara guru kelas, pihak sekolah, dan orang tua agar pelaksanaan kokurikuler dapat benar-benar menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki dua komponen utama dalam struktur pembelajarannya: proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila,

sesuai dengan standar kompetensi lulusan, dan pembelajaran di dalam kurikulum, yang menetapkan target pembelajaran siswa pada setiap mata pelajaran.²³

Kebijakan "Merdeka Belajar" diluncurkan oleh Bapak Nadiem Makarim, menteri pendidikan. Kebijakan belajar bebas diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membantu memperbaiki sistem pendidikan nasional yang siap untuk menghadapi tantangan zaman. Kurikulum bebas saat ini juga digunakan oleh Kemendikbud Ristek sebagai upaya untuk mengatasi krisis pendidikan yang telah lama dihadapi karena pandemi.²⁴

Kurikulum Merdeka berfokus pada penanaman karakter melalui prinsip Profil Pelajar Pancasila yang terinspirasi dari misi pendidikan nasional Indonesia. Karakter ini dirumuskan berdasarkan tujuan pokok pendidikan negara, memungkinkan pengembangan aspek-aspek penting dalam diri siswa.²⁵ Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang beragam di dalam kurikulum, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik dengan memperkuat konsep dan kompetensi yang dimilikinya. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada guru

²³ Syahrul Hamdi, Cipi Triatna, And Nurdin Nurdin, *„Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik“*, Sap (Susunan Artikel Pendidikan), 7.1 (2022), hlm.11

²⁴ Yuni Sagita Putri And Meilan Arsanti, *„Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran“*, Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung, November, 2022, hlm.22

²⁵ Sukma Ulandari and Desinta Dwi, *„Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik“*, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.2 (2023), hlm.177.

untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar masing-masing siswa secara individual. Dengan demikian, setiap siswa dapat mengoptimalkan pembelajarannya sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran, memungkinkan penyesuaian yang lebih baik dengan kebutuhan dan potensi unik setiap peserta didik.²⁶

Merdeka Belajar adalah sebuah inisiatif kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) di bawah pemerintahan Kabinet Indonesia Maju, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Menurut Nadiem, esensi dari kemerdekaan berpikir harus dimiliki oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada siswa-siswi. Nadiem menegaskan bahwa tanpa adanya proses penerjemahan kompetensi dasar dan kurikulum oleh guru di berbagai tingkat, pembelajaran tidak akan terjadi. Ini menyoroti pentingnya peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.²⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran,

²⁶ F. Jannah, T. Irtifa, And P.F.A. Zahra, „*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*“, Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan, 4.2 (2022), hlm.57.

²⁷Sabriadi Hr And Nurul Wakia, „*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi*“, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 11.2 (2021),hlm. 177.

sementara Merdeka Belajar menekankan perlunya pemahaman yang mendalam dari pihak guru dalam menyusun pembelajaran yang efektif. Kedua inisiatif tersebut diarahkan pada peningkatan sistem pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Dari segi etimologi, karakter merujuk pada tabiat atau kebiasaan seseorang. Menurut para pakar psikologi, karakter mencakup sistem keyakinan dan kebiasaan yang mempengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, dengan memahami karakter seseorang, kita dapat memperkirakan bagaimana individu tersebut akan bertindak dalam berbagai situasi.²⁸ Menurut Lawrence Kohlberg, seperti yang disampaikan oleh Amirullah Syarbini, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memahami dan menggabungkan sudut pandang pribadi dan orang lain dalam proses pengambilan keputusan moral.²⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada tabiat, aspek-aspek kejiwaan, moralitas, atau nilai-nilai yang memisahkan individu satu dengan yang lainnya.³⁰

²⁸ Mustamar Iqbal Siregar Iqbal, *„Pendidikan Karakter Di Era Millenial“*, Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9.2 (2022), hlm.70

²⁹Suprih Adi Wardoyo, *„Model Pendidikan Karakter Keluarga Perspektif Amirullah Syarbini“*, *Didaktika Islamika*, 12.1 (2021), hlm.126

³⁰ Sitti Fatimah Samsinar and Ririn Adrianti, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, *Akademia Pustaka* (Tulungagung: 2022).hlm. 6 *Akademia Pustaka* (Tulungagung: 2022).hlm. 6

Karakter adalah struktur fundamental dalam diri manusia, tempat dimana manusia merasakan kebebasan dan memahami batasan- batasan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, karakter tidak hanya mencakup tindakan semata, tetapi juga merupakan hasil dari pengalaman dan proses yang terjadi. Oleh karena itu, diharapkan bahwa individu semakin memahami kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab atas perilakunya, baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain serta dalam kehidupannya secara keseluruhan.³¹

Karakter adalah cerminan watak serta moral seseorang yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Elfindri, sebagaimana dijelaskan, mengartikan karakter sebagai atribut kejiwaan, moralitas, dan perilaku yang memisahkan individu. Ia mengklasifikasikan karakter ke dalam empat jenis: lemah, kuat, jelek, dan baik. Karakter lemah mungkin mencakup sifat-sifat seperti penakut, takut akan risiko, dan kurang semangat, sedangkan karakter kuat mencakup ketangguhan, ketekunan, dan semangat juang yang kuat.³²

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

³¹ Suherman Irjus Indrawan, Hadion Wijoyo, Made Arsa Wiguna, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ed. by Mukhtar Latif, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Cetakan 1 (Banyumas: CV. PENA PERSADA, 2020), hlm.33

³² Mohammad Sukron Mubin, *“Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi”*, *Jurnal Reforma*, 9.2 (2020), hlm.117

karakter mencakup dimensi kejiwaan, moral, dan etika yang membedakan individu satu sama lain. Sementara karakter negatif mencakup sifat licik, egois, sombong, dan keinginan untuk pamer, karakter positif meliputi jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab. Karakter seseorang mempengaruhi perilaku dan hubungannya dengan orang lain, serta berpengaruh pada kualitas hidup. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan karakter yang positif dan menghindari sifat yang merugikan, demi menciptakan hubungan yang sehat dan hidup yang lebih bermakna.

Menurut filsafat Pancasila, nilai-nilai pendidikan karakter dipengaruhi oleh teori dan praktik pembelajaran. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam merancang pendidikan karakter agar dapat diaplikasikan secara efektif dalam pembelajaran. Rancangan pembelajaran mencakup elemen-elemen seperti tujuan, subjek, guru, metode, sumber belajar, lingkungan, dan evaluasi. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter tercermin dari prinsip-prinsip Pancasila yang melekat dalam pembelajaran.³³ Pendidikan karakter menjadi dasar bagi keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan masa globalisasi yang dinamis dan penuh perubahan. Karakter yang kokoh dalam setiap individu

³³Novi Trilisiana, Erma Kusumawardani, Dwi Yani, Istiqamah Ardila, Sandi Pratiwi, Tri Nurza *Rahmawati*, Dianni Risda, Naniek Krishnawati, Alek Andika, And Others, *Pendidikan Karakter*, Whisnu Feb (KEDIRI: Cv Selemba Karya Pustaka, 2023).hlm. 12

akan membentuk kepribadian yang mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa dan negara.³⁴Oleh karena itu, diharapkan bahwa peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam aktivitas sehari-hari, baik sebagai individu, bagian dari keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, produktivitas, kreativitas, dan inovasi.

b. Sumber Nilai Karakter

Asal nilai dalam pembentukan karakter dapat diidentifikasi dari ajaran agama dan kearifan budaya. Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai agama Islam harus didasarkan pada aqidah, syariah, serta norma-norma yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Sementara pendidikan karakter yang berbasis budaya, mendasarkan diri pada nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam budaya Indonesia. Pendidikan karakter yang menggabungkan kedua sumber nilai ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, kuat dalam keyakinannya, memiliki moral yang mulia, dan memiliki keterampilan yang kompetitif. Pendidikan karakter harus menjadi fokus utama di semua tingkatan pendidikan. Pertumbuhan karakter anak

³⁴ Zainul Mustofa and Rini Setiyowati, „Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial“, Jurnal Bhineka Tunggal Ika, 8.1 (2021), hlm.58.

akan optimal jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki karakter yang kuat, sehingga fitrah alami setiap anak dapat berkembang secara maksimal.³⁵

c. Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran

Pengembangan kurikulum yang menyatukan nilai-nilai karakter memungkinkan siswa mempelajari prinsip kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati terhadap semua anggota sekolah dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum bertujuan membentuk moral dan sikap siswa yang lebih positif.³⁶

d. Penanaman Karakter Pada Peserta Didik

Pendidikan karakter adalah proses yang mengkultivasi nilai-nilai positif dalam individu untuk diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, melalui pendekatan pembiasaan, nasihat, pengajaran, dan bimbingan. Lebih dari sekadar menekankan konsep baik dan benar, pendidikan karakter menginspirasi anak-anak untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai tersebut, serta memiliki dampak positif pada lingkungan sekitarnya.³⁷ Karakter positif pada anak dikembangkan melalui lingkungan pendidikan yang mendukung, termasuk

³⁵Samrin, „Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)“, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.9.No.1 (2016), hlm.141.

³⁶Rika Kurnia R and Sulaiman Samad, „Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah“, *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, Vol.4.No.2 (2023), hlm.98.

³⁷Sri Marwiyati, „Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan“, *Jurnal Thufula*,9.2 (2020), hlm.153

dukungan dari orang tua dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mempromosikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak, terutama pada usia dini. Sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan misi ini dengan guru yang merancang pembelajaran yang menarik, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, serta menggali sikap dan perilaku positif melalui metode yang sesuai. Partisipasi guru dalam mengembangkan karakter siswa memiliki signifikansi besar. Guru memegang peran strategis sebagai agen utama dalam pembentukan karakter anak. Mereka berperan sebagai sumber informasi, fasilitator, pengelola, contoh teladan, pembimbing, motivator, dan penilai dalam proses pendidikan.³⁸

e. Hubungan Karakter Dengan Kokurikuler

Padadasarnya Hubungan antara pengembangan karakter dan kegiatan kokurikuler bersifat simbiosis dan saling memperkuat. Kokurikuler bukan sekadar aktivitas tambahan di luar jam kelas, melainkan sebuah laboratorium perilaku di mana nilai-nilai moral yang dipelajari secara teoretis dalam pelajaran intrakurikuler dipraktikkan secara langsung. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas luar kelas, siswa didorong untuk berinteraksi dengan lingkungan

³⁸Ayu Septiani, *Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*, 2019. hlm. 52

sosialnya, yang secara otomatis memicu munculnya karakter-karakter dasar seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Dalam pelaksanaan kokurikuler, fokus utama pendidikan beralih dari penguasaan materi (*content-based*) menuju pengembangan kompetensi dan perilaku (*behavior-based*). Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami tantangan nyata yang memerlukan solusi kreatif dan kerja sama tim. Misalnya, ketika siswa kelas III diminta menyelesaikan sebuah proyek kelompok, mereka secara tidak langsung belajar tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain dan bagaimana cara berkolaborasi. Di sinilah letak hubungan eratnya: kokurikuler menyediakan "panggung" bagi siswa untuk mendemonstrasikan karakter mereka dalam situasi yang terkendali namun realistis.³⁹

Selain itu, kokurikuler berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang terstruktur. Nilai-nilai seperti kemandirian dan gotong royong tidak dapat tumbuh hanya dengan mendengarkan penjelasan guru di depan kelas, melainkan harus dilatih melalui aktivitas yang konsisten. Dengan adanya jadwal kokurikuler yang rutin, siswa dibiasakan untuk memiliki etika kerja yang baik dan kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada

³⁹ Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), hal. 4.

seberapa efektif kegiatan kokurikuler ini dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Hubungan ini juga terlihat dalam aspek evaluasi pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, capaian siswa dalam kegiatan kokurikuler diukur melalui deskripsi perkembangan karakter yang tertuang dalam rapor proyek. Hal ini menunjukkan bahwa kokurikuler adalah instrumen valid untuk memantau sejauh mana nilai-nilai karakter telah menyatu dalam kepribadian siswa.⁴⁰

B. Kajian Yang Relevan

Tabel 2.1

Kajian Yang Relevan

Nama & Jenis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Fitriani dan Sunubi (2022) Jenis: Penelitian Kualitatif / Deskriptif ⁴¹	"Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa SD"	Sama-sama berfokus pada pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui kegiatan kokurikuler.	Penelitian Fitriani membatasi pada karakter gotong royong saja, sedangkan penelitian Anda menganalisis pelaksanaan kokurikuler secara menyeluruh pada siswa kelas III di SDN 76 Lebong.
Rahmawati dkk. (2023) Jenis: Penelitian	"Analisis Hambatan Guru dalam Pelaksanaan	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk	Penelitian Rahmawati dkk. berfokus pada hambatan guru

⁴⁰ Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hal. 134.

⁴¹ Fitriani dan Sunubi, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2, 2022, hlm. 115.

Kualitatif ⁴²	Kokurikuler pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar"	mengkaji pelaksanaan kegiatan kokurikuler di jenjang sekolah dasar.	dan penyusunan modul, sedangkan penelitian Anda lebih melihat dampak mendalam pada pembentukan karakter siswa kelas III dengan keunikan budaya lokal di SDN 76 Lebong.
Pratama dan Hardiyanti (2021) Jenis: Penelitian Kualitatif / Deskriptif ⁴³	"Kaitan Kegiatan Kokurikuler dengan Internalisasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar"	Sama-sama mengkaji peran kegiatan kokurikuler di luar jam formal dalam membentuk nilai karakter siswa (khususnya disiplin dan tanggung jawab).	Penelitian Pratama & Hardiyanti melihat dampak kokurikuler secara umum di SD, sedangkan penelitian Anda memiliki kebaruan (<i>novelty</i>) berupa analisis kontekstual yang disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya lokal di SDN 76 Lebong.

⁴² Rahmawati dkk., "Analisis Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Kokurikuler pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 88.

⁴³ Pratama dan Hardiyanti, "Kaitan Kegiatan Kokurikuler dengan Internalisasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 57.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, dengan memeriksa secara rinci kasus-kasus yang berbeda dalam masalah yang sedang dipelajari⁴⁴. Metodologi penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor, adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif melalui berbagai cara, termasuk tulisan, lisan, atau tindakan.⁴⁵ Dalam penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan informasi langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi tindakan. Selain itu, data tambahan juga termasuk dokumen- dokumen dan materi visual seperti foto.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menggali data yang menginterpretasikan "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Pada Kelas III Di SDN 76 Lebong " dengan tujuan memahami dampak dari penerapan kegiatan tersebut dalam pembentukan karakter anak-anak.

C. Subjek Penelitian

⁴⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. by Try Koryati (Bantul: KBM INDONESIA, 2021). hlm. 41

⁴⁵ Subandi, „*Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study*,“ *Harmonia*, vol.11, no.19 (2011), hlm.176.

Subjek penelitian merujuk pada individu atau objek yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan topik yang diselidiki.⁴⁶ Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya.⁴⁷ Maka dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam pengambilan subjek. Dimana peneliti memilih subjek secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kebutuhan penelitian agar subjek yang diperoleh memiliki karakteristik dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini merupakan subjek yang dapat memberikan informasi mendalam tentang pelaksanaan Kokurikuler pada kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai karakter siswa Kelas III SDN 76 Lebong yaitu, kepala sekolah, guru kelas, waka kurikulum, dan peserta didik.

⁴⁶ Rahmania Sri Untari Mochamad Nashrullah, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, UMSIDA Press, 2023.. hlm.19

⁴⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. by Syahrani, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm 65

D. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di SDN 76 Lebong, yang berlokasi di Pagar Agung, Kec. Lebong Tengah, Kab. Lebong, Provinsi Bengkulu.

b. Waktu Penelitian

Adapun Penelitian ini dilakukan pada Semester Genap 11 Maret-11 Juni Tahun 2026.

E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder seperti dokumen foto dan lainnya.⁴⁸ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya.⁴⁹

Dalam penelitian, sumber data primer bisa datang dari

⁴⁸ Tim Penyusun, Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2020).hlm,46

⁴⁹ Moh. Miftachul Choiri dan Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin , Cetakan 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm.165

pengamatan langsung, wawancara, survei, atau interaksi langsung dengan orang atau objek yang jadi focus penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepala sekolah SDN 76 Lebong
2. Waka Kurikulum SDN 76 Lebong
3. Guru Kelas III SDN 76 Lebong
4. Peserta didik kelas III SDN 76 Lebong

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tinggal menyalin. Untuk pengumpulan data sekunder dapat berupa formulir atau lembar khusus dalam bentuk *sofcopy* atau *hardcopy* yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merujuk pada alat yang digunakan untuk mengukur data yang akan dikumpulkan.⁵⁰ Pada penelitian ini akan digunakan instrumen penelitian yaitu berupa observasi, dokumentasi dan wawancara.

a. Observasi

Pengamatan langsung dapat dilakukan melalui tes, berbagai gambar dan rekaman suara. Panduan Pengamatan berisi daftar

⁵⁰Thalha Alhamid Dan Budur Anufia, *Instrumen Pengumpulan Data, Ekonomi Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong (2019), hlm. 3

kemungkinan kegiatan yang dapat diamati oleh peneliti.⁵¹Peneliti akan mengumpulkan data terkait dengan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila.

Observasi dilakukan di tempat yang relevan dengan data yang diperlukan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis observasi yang dipilih adalah observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara obyektif tanpa mempengaruhi situasi yang sedang diamati. Dengan demikian, peneliti akan mengamati dengan cermat dan mencatat semua detail yang berhubungan dengan Kokurikuler.

b. Wawancara

Dalam wawancara ini menggunakan wawancara bebas terstruktur. Dimana dalam wawancara ini pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara ini setiap informasi diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.⁵²

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian.⁵³ Wawancara yang dilakukan peneliti dalam

⁵¹ Dodiet Aditya, *Data Dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*,...hlm. 16

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta (Bandung: ALFABETA. cv, 2013).,hlm.138

⁵³ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Haidir (Bandung: Citapustaka Media).,hlm.119

bentuk pengajuan pertanyaan kepada narasumber mengenai pembelajaran Kokurikuler dalam menanamkan karakter pada peserta didik di sekolah tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data tertulis yang telah didokumentasikan, misalnya bentuk buku dan silabus maupun data lainya yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Dokumentasi dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tertulis, lisan, gambaran.⁵⁴ Dalam proses dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan berbagai jenis informasi yang terkait dengan Kokurikuler. Ini termasuk subjek data terkait, cetakan atau salinan dari dokumen-dokumen yang relevan seperti arsip sekolah yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar pada Kokurikuler, baik berupa ATP maupun modul pembelajaran maupun dokumen lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap di mana peneliti menyusun dan mengorganisir catatan pengamatan, wawancara, dan sejenisnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kasus yang sedang diteliti, serta untuk menyajikan hasilnya kepada pihak lain.⁵⁵

⁵⁴ Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, jurnal Wacana, 8.2 (2014), hlm. 178

⁵⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Jurnal: Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah,

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.⁵⁶ Dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

- a. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya
- b. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
- c. Kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berupa bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁵⁷

Dalam memaparkan data ini, seluruh data yang didapatkan di lapangan yang berupa hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi tentang Pelaksanaan Kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter anak di SDN 76 Lebong

H. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan uji yang bertujuan untuk melihat keaslian dan ketepatan data menurut versi penelitian kualitatif dan

Vol. 17, No. 33 (2019), hlm. 84.

⁵⁶ Syahrudin Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. By Haidir, Ke 5 (Bandung: Citapustaka Media, 2012). hlm. 147

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA. cv, 2014). Hlm.92-99

disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.⁵⁸ Penulis menerapkan teknik triangulasi sebagai upaya untuk memastikan data yang diperoleh memang ilmiah. Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperkuat aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai proses verifikasi data melalui penggunaan berbagai sumber, teknik, dan periode waktu yang berbeda. Teknik triangulasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁵⁹

a. Triangulasi sumber

Untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam teknik ini peneliti melibatkan para guru di SDN 76 Lebong dalam mengumpulkan data.

b. Triangulasi teknik

Untuk mendapatkan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda namun mendapatkan kesimpulan yang sama.

⁵⁸ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. by Hamzah Upu, *Pustaka Ramadhan* (Bandung, 2017), hlm 180

⁵⁹ Arnild Augina Mekarisce, —*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat*,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3 (2020), hlm. 150

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 76 Lebong

SD Negeri 76 Lebong berdiri pada tahun 1978 merupakan salah satu SD Negeri di Pagar Agung, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, dan terletak di lingkungan pedesaan, SD Negeri 76 Lebong terletak di Tengah Kecamatan Lebong Tengah. Jarak ke SD terdekat sekitar 800 meter, menjadikan SD Negeri 76 Lebong satu-satunya lembaga pendidikan di tengah-tengah perkampungan masyarakat dan terbuka bagi murid dengan berbagai latar belakang.

Posisi SDN 76 Lebong berada di lingkungan strategis secara ekonomi, eksistensinya terletak dalam lingkungan pemukiman penduduk yang sedang berkembang secara pesat sangat berpotensi dikembangkan secara nyata dan optimal pada masa mendatang. Prospek berkembang pesat pada masa depan ditandai dengan beberapa gejala dinamika yang terjadi pada lingkungan sekolah, naik secara makro maupun secara mikro, baik secara fisik dan nonfisik, infrastruktur, sarana/fasilitas, umum sampai dengan mobilitas penduduk yang melingkupi/mengelilingi sekolah.

b. Letak Geografis SDN 76 Lebong

SDN 76 Lebong adalah salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, desa Pagar Agung. Lokasi ini secara geografis sangat strategis karena mudah dijangkau dan terletak di lingkungan pedesaan. Letak tepatnya SD Negeri 76 Lebong di desa pagar

Agung, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Batas sebelah utara adalah perumahan penduduk dan sungai
- Batas sebelah selatan adalah Persawahan dan irigasi
- Batas sebelah timur adalah sawah dan Perumahan penduduk
- Batas sebelah barat adalah sawah dan Perumahan penduduk.

c. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SDN 76 Lebong
2. NPSN : 10702043
3. Status Sekolah : Negeri
4. Alamat sekolah:
 - a. Jalan : Jl. Abdul Wali
 - b. Desa : Pagar Agung
 - c. Kecamatan : Lebong Tengah
 - d. Kabupaten : Lebong
 - e. Provinsi : Bengkulu
5. Akreditasi : C
6. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
7. Nama Kepala Sekolah : Yenni Sri Rahayu, S.Pd.I
8. Katagori Sekolah : Negeri
9. Kepemilikan Tanah/Bangunan: Pemerintah Daerah

d. Visi/Misi dan Tujuan SDN 76 Lebong

1. Visi

Sekolah yang disiplin, unggul dalam pembelajaran, ilmu pengetahuan, teknologi, dan taqwa serta dipercaya masyarakat.

2. Misi

- a. Menumbuhkan karakter disiplin.
- b. Menumbuh kembangkan kualitas siswa dalam berbagai aspek yang dapat mendukung budaya dan karakter bangsa

- c. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah dan nyaman
- d. Meningkatkan kedisiplinan seluruh komponen sekolah
- e. Mewujudkan kerja sama yang harmonis, baik di dalam maupun di luar sekolah
- f. Meningkatkan kompetensi siswa agar mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

3. Tujuan

Tujuan yang diharapkan oleh SD Negeri 17 Rejang Lebong selaku sekolah penggerak dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan oleh tim pengembang kurikulum sekolah penggerak adalah sebagai berikut:

- a) Terciptanya guru dan tenaga kependidikan yang bisa menguasai google classroom.
- b) 80% siswa dapat menyelesaikan AKM dengan nilai 70.
- c) 80% siswa mampu menghafal 10 surat pendek dalam Al-Qur'an.
- d) Terciptanya warga sekolah yang taqwa dengan menjalankan normanorma agama yang dianutnya.
- e) Merancang program sekolah penggerak untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global dimasyarakat.
- f) Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
- g) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- h) Terciptanya Paradigma Merdeka belajar kepada seluruh warga sekolah.

- i) Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
- j) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, drum band, rebana, karate dan UKS yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat, minat dan potensi peserta didik.
- k) Terciptanya budaya sekolah yang berprofil pelajar pancasila
- l) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
- m) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik

e. Sarana dan Prasarana SDN 76 Lebong

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana SDN 76 Lebong

No	Nama	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak parah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	✓			
2.	Ruang/ Kantor Guru	1	✓			
3.	Ruang Kelas	8		✓		
4.	Ruang Perpustakaan	1	✓			
5.	Ruang UKS	1	✓			
6.	WC Guru	2	✓			
7.	WC Siswa	2			✓	
8.	Lapangan	1	✓			
9.	Kantin	1		✓		
10.	Wifi	1	✓			

f. Data Guru SDN 76 Lebong

Tabel 4.2
Data Guru SDN 76 Lebong

No	Nama/NIP	L/P	Tugas Tambahan
1.	Yenni Sri Rahayu,S.Pd.I	P	Kepala Sekolah
2	Wiwinda Karawita,S.Pd	P	Wali Kelas I
3	Puput Diansari,S.Pd	P	Wali Kelas II
4	Suherni,S.Pd	P	Wali Kelas III
5	Andi Gustian,S.Pd	L	Wali Kelas IV
6	Citra Yulinda,S.Pd	P	Wali Kelas V
7	Dio Alfarisi,S.Pd	L	Wali Kelas VI
8	Sri Mulat, S. Pd.I	P	Guru PAI
9	Lola Soleha,S.Pd	P	Guru Penjaskes
10	Hanila,SPd	P	Guru Mulok
11	Dwi Yulia Ningsi,S.Pd	P	Guru SBK
12	Defi Winata,S.Pd	P	Guru IQRA

g. Data Siswa SDN 76 Lebong

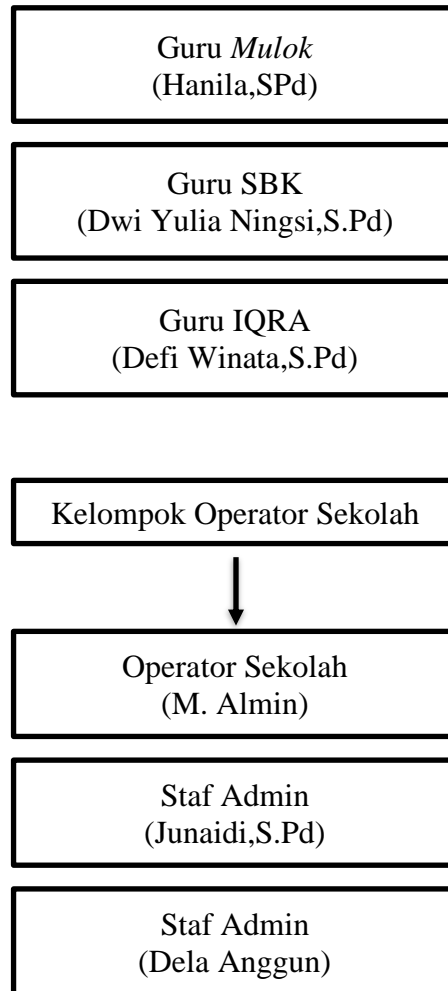
Tabel 4.3
Data Siswa sdn 76 Lebong

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
I	13	17	30
II	17	14	31
III	10	5	17
IV	21	18	39
V	16	12	28
VI	17	15	32
Jumlah	102	82	177

h.Struktur Organisasi SDN 76 Lebong

Tabel 4.4
Struktur Organisasi sdn 76 Lebng
STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH SDN 76 LEBONG
LEBONG TAHUN PELAJARAN 2025/2026





B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 76 Lebong pada bulan Maret 2026 dengan judul Analisis Pelaksanaan Kokurikuler dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa Kelas III di SDN 76 Lebong, yang berlokasi di Desa Pagar Agung, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa informan di kelas III. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru wali kelas III, serta siswa kelas III SDN 76 Lebong. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian lebih fokus pada permasalahan yang diteliti serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini akan membahas dua hal, yaitu Bagaimana pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong, dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong. Semua data dan hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan focus pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kokurikuler Dalam Menanamkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas III Di SDN 76 Lebong.

Dibawah ini peneliti menyajikan hasil penelitian bahwa di SDN 76 Lebong ini melaksanakan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong. Dalam proses penerapannya guru melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Perencanaan

1). Penetapan Tujuan Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan Ibu

Herlina,S.Pd selaku Waka kurikulum SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Yaa kegiatan kokurikuler memang sudah dirancang dengan tujuan yang jelas, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas III. Sekolah ini juga tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga sangat memperhatikan pembentukan sikap dan perilaku siswa. Kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa. Misalnya, melalui kegiatan kerja kelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, nilai-nilai seperti disiplin dan kejujuran juga terus ditanamkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.”⁶⁰

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Yenni Sri Rahayu,S.Pd.I selaku kepala sekolah SDN 76 Lebong terkait pelaksanaan kokurikuler yang mengatakan bahwa:

Pelaksanaan kokurikuler di SDN 76 Lebong masih tergolong baru dilaksanakan kurang lebih satu tahun. Hal ini merupakan tugas baru bagi para guru,khususnya untuk guru kelas I sampri dengan guru kelas VI, semua guru juga ikut terlibat dalam penerapan kokurikuler tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yenni Sri Rahayu,S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“kegiatan kokurikuler di sekolah kami ini memang masih tergolong baru, karena baru mulai dijalankan sekitar satu tahun terakhir. Kami di sekolah berusaha menjalankan kegiatan ini secara bertahap supaya siswa dan guru bisa menyesuaikan diri dulu, jadi tidak langsung berjalan terlalu cepat. Kami juga tetap berupaya agar kegiatan kokurikuler ini bisa memberikan manfaat nyata bagi siswa, baik dalam hal keterampilan maupun pembentukan karakter.”⁶¹

Berdasarkan penjelasan Ibu Herlina dan ibu Yenni di atas dapat disimpulkan bahwasanya untuk Kegiatan kokurikuler di

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Herlina selaku waka kurikulum SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

⁶¹ Wawancara dengan ibu Yenni selaku kepala sekolah SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

sekolah ini dirancang dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk membantu membentuk karakter siswa, khususnya siswa kelas III. Sekolah tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga sangat memperhatikan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang diberikan, siswa diajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, saling menghargai, tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran.

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler disesuaikan dengan kebutuhan serta tahap perkembangan siswa. Salah satu contohnya adalah kegiatan kerja kelompok, di mana siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini ditanamkan secara konsisten dalam setiap kegiatan agar menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa. Meskipun kegiatan kokurikuler di sekolah ini masih tergolong baru karena baru berjalan sekitar satu tahun, pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Hal ini bertujuan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan baik, sehingga kegiatan tidak terasa terlalu berat atau terburu-buru. Dengan cara ini, diharapkan kegiatan kokurikuler dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang nyata.

Secara keseluruhan, sekolah terus berupaya agar kegiatan kokurikuler ini mampu mengembangkan keterampilan siswa sekaligus membentuk karakter yang positif. Dengan pelaksanaan yang terencana dan bertahap, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi

bagian penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

2). Penentuan Nilai Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan Ibu Herlina,S.Pd selaku Waka kurikulum SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Yaa sejak awal kami memang sudah memasukkan nilai-nilai karakter seperti mandiri, religius, dan gotong royong dalam perencanaan kegiatan kokurikuler. Di sekolah kami, siswa dibiasakan untuk mandiri, misalnya mengerjakan tugas sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Untuk nilai religius, kami juga membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta menjaga sikap yang baik selama mengikuti kegiatan. Selain itu, nilai gotong royong juga sangat kami tekankan, terutama saat kegiatan kelompok, di mana siswa diajak untuk saling membantu, bekerja sama, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini tidak hanya kami tulis dalam perencanaan saja, tetapi juga kami terapkan langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, supaya siswa tidak hanya paham, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan mereka.”⁶²

Berdasarkan penjelasan Ibu Herlina diatas dapat disimpulkan bahwasannya, setiap program kokurikuler di sekolah selalu dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan, sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta perkembangan keterampilan dan karakter yang ingin dibentuk. Dengan melakukan evaluasi ini, sekolah dapat melihat hasil nyata dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan.Melalui evaluasi tersebut, sekolah juga dapat mengetahui program mana yang sudah berjalan dengan baik dan mana yang masih perlu diperbaiki. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian agar kegiatan kokurikuler ke depannya menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian, kualitas kegiatan dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

⁶² Wawancara dengan ibu Herlina selaku waka kurikulum SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

3). Penyusunan Jadwal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Herlina,S.Pd selaku Waka kurikulum SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Untuk jadwal pelaksanaan kegiatan kokurikuler sudah kami susun dan tidak akan mengganggu pembelajaran utama,dan untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong dilaksanakan setiap hari Sabtu. Pelaksanaannya dilakukan secara serentak, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Dengan penjadwalan seperti ini, kegiatan kokurikuler tidak mengambil waktu belajar inti yang berlangsung dari hari Senin sampai Jumat.”⁶³

Berdasarkan penjelasan Ibu Herlina diatas dapat disimpulkan bahwasannya , jadwal kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong telah disusun dengan baik agar tidak mengganggu pembelajaran utama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu, sehingga tidak mengambil waktu belajar siswa yang berlangsung dari hari Senin sampai Jumat. Dengan pengaturan ini, siswa tetap dapat fokus pada pelajaran inti tanpa terganggu oleh kegiatan tambahan.Selain itu, kegiatan kokurikuler dilaksanakan secara serentak untuk seluruh siswa, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Penjadwalan yang teratur ini membantu sekolah dalam mengelola kegiatan dengan lebih efektif. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler tetap dapat berjalan dengan baik sekaligus mendukung perkembangan siswa tanpa mengganggu proses pembelajaran utama.

⁶³ Wawancara dengan ibu Herlina selaku waka kurikulum SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

4). Penyusunan Program/Modul

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Herlina, S.Pd selaku Waka kurikulum SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Yaa di sekolah kami guru-guru sudah menyusun program atau modul kegiatan kokurikuler secara sistematis. Jadi sebelum kegiatan dilaksanakan, para guru terlebih dahulu merancang program yang berisi tujuan, materi kegiatan, serta langkah-langkah pelaksanaan yang akan dilakukan.”⁶⁴

Berdasarkan penjelasan Ibu Herlina di atas dapat disimpulkan bahwasannya, guru-guru di sekolah telah menyusun program atau modul kegiatan kokurikuler secara sistematis. Artinya, setiap kegiatan sudah direncanakan dengan baik, mulai dari tujuan, materi, hingga langkah-langkah pelaksanaannya. Perencanaan ini membantu kegiatan kokurikuler berjalan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya program yang tersusun rapi, pelaksanaan kegiatan kokurikuler menjadi lebih mudah dan terorganisir. Guru juga dapat memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki manfaat yang jelas, baik untuk pengembangan keterampilan maupun pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah serius dalam menjalankan kegiatan kokurikuler secara terencana dan berkualitas.

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Herlina selaku waka kurikulum SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

b.Pelaksanaan

1). Kesesuaian Dengan Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ibu Silvia Pebriana Ansori,S.Pd selaku Guru wali kelas III SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Yaa jadi untuk kegiatan kokurikuler pada dasarnya sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Di awal tahun ajaran biasanya sudah dibuat jadwal dan perencanaan kegiatan, jadi pelaksanaannya tinggal mengikuti panduan tersebut.”⁶⁵

Berdasarkan penjelasan Ibu Silvia Pebriana Ansori diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong sudah dilaksanakan dengan baik dan terencana. Sekolah telah menyusun jadwal serta rencana kegiatan sejak awal tahun ajaran, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan panduan yang telah dibuat.

Dengan adanya perencanaan yang matang tersebut, kegiatan kokurikuler menjadi lebih terarah dan terorganisir. Guru dan siswa hanya perlu mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan, sehingga proses pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai tujuan yang diharapkan.

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Silvia Pebriana Ansori,S.Pd selaku Guru wali kelas III SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

2).Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan Zazkia Ananda Putri selaku Siswa kelas III SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Iya kak,kegiatannya seru jadi kami ikut aktif,biasanya kami belajar sambil praktik,kadang kerja kelompok sama teman,jadi bisa saling bantu. Kami juga sering disuru mencoba langsung,tidak Cuma dengan penjelasan saja,jadi tidak bosan dan lebih semangat ikut kegiatannya.”⁶⁶

Berdasarkan penjelasan Zazkia Ananda Putri diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas terasa menyenangkan dan menarik bagi siswa. Hal ini karena pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan penjelasan saja, tetapi juga disertai dengan praktik langsung. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dan tidak mudah merasa bosan saat mengikuti pelajaran.

Selain itu, kegiatan belajar juga sering dilakukan secara berkelompok, sehingga siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dengan teman-temannya. Metode pembelajaran seperti ini membuat siswa lebih semangat dalam belajar, karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan dan dapat mencoba sendiri apa yang dipelajari.

3)Pendampingan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan ibu Silvia Pebriana Ansori,S.Pd selaku Guru wali kelas III SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

⁶⁶ Wawancara dengan Zazkia Ananda Putri selaku Siswa kelas III SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

“Selama kegiatan kokurikuler kami selalu memberikan pendampingan dan pembinaan kepada siswa. Pendampingan ini dilakukan supaya siswa bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan tidak bingung saat melakukan aktivitas. Kami juga selalu berada di dekat siswa, memberi arahan, dan membantu jika ada kesulitan.”⁶⁷

Berdasarkan penjelasan ibu Silvia di atas, dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan kokurikuler, guru selalu memberikan pendampingan dan pembinaan kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengikuti setiap kegiatan dengan baik tanpa merasa bingung saat menjalankan aktivitas yang diberikan.

Selain itu, guru juga selalu berada di dekat siswa untuk memberikan arahan dan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. Dengan adanya pendampingan tersebut, siswa menjadi lebih terbantu, merasa lebih percaya diri, dan mampu mengikuti kegiatan kokurikuler dengan lebih lancar.

4). Penanaman Nilai Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Zazkia Ananda Putri selaku Siswa kelas III SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Iya biasanya kami dibiasakan berdoa dulu sebelum mulai kegiatan, terus kalau kerja kelompok kami saling bantu sama teman. Guru juga sering mengingatkan supaya kami bersikap baik pada saat pelaksanaan kegiatan.”⁶⁸

Berdasarkan penjelasan zazkia di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai kegiatan, siswa dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu. Kebiasaan ini dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tertib. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, siswa juga saling membantu dan bekerja sama dengan teman-temannya.

⁶⁷Wawancara dengan ibu Silvia Pebriana Ansori, S.Pd selaku Guru wali kelas III SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

⁶⁸Wawancara dengan Zazkia Ananda Putri selaku Siswa kelas III SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

Di samping itu, guru juga berperan aktif dalam mengingatkan siswa untuk selalu bersikap baik selama kegiatan berlangsung. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menjaga sikap, saling menghargai, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman serta kondusif.

c. Evaluasi

1). Penilaian Proses

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan ibu Silvia Pebriana Ansori,S.Pd selaku Guru wali kelas III SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Yaa kami memang selalu melakukan pengamatan terhadap sikap dan keaktifan siswa. Pengamatan ini di lakukan supaya kami bisa melihat sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan, bagaimana mereka bekerja sama dengan teman, dan apakah mereka menunjukkan sikap yang baik, seperti disiplin dan tanggung jawab.”⁶⁹

Berdasarkan penjelasan dari ibu silvia diatas, dapat disimpulkan bahwa guru selalu melakukan pengamatan terhadap sikap dan keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung. Pengamatan ini penting untuk mengetahui bagaimana keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas yang dilakukan.Melalui pengamatan tersebut, guru dapat melihat sejauh mana siswa berpartisipasi, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok. Guru juga dapat menilai bagaimana siswa bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sikap siswa, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, guru

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Silvia Pebriana Ansori,S.Pd selaku Guru wali kelas III SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

dapat memberikan penilaian serta pembinaan yang tepat agar sikap dan keaktifan siswa semakin berkembang.

2). Penilaian Proses

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ibu Silvia Pebriana Ansori, S.Pd selaku Guru wali kelas III SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Yaa, memang ada penilaian terhadap perubahan karakter siswa setelah mengikuti kegiatan kokurikuler, kami memperhatikan perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung dan mencatat hal-hal positif yang ditunjukkan siswa. Misalnya, ada siswa yang sebelumnya malu untuk ikut diskusi, tapi setelah beberapa kegiatan mulai berani berbicara dan membantu teman. Hal-hal seperti ini menjadi indikator perubahan karakter siswa. Penilaian ini tidak selalu berupa angka atau nilai formal, tetapi lebih pada catatan pengamatan guru dan laporan perkembangan siswa. Dengan cara ini, guru bisa memberikan arahan atau motivasi tambahan agar siswa bisa terus berkembang dalam hal sikap dan karakter.”⁷⁰

Berdasarkan penjelasan dari ibu Silvia di atas, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan penilaian terhadap perubahan karakter siswa setelah mengikuti kegiatan kokurikuler. Penilaian ini dilakukan dengan memperhatikan sikap siswa selama kegiatan berlangsung serta mencatat hal-hal positif yang ditunjukkan oleh siswa.

Perubahan karakter siswa dapat terlihat dari perkembangan sikap mereka, misalnya siswa yang awalnya malu menjadi lebih berani untuk berbicara, ikut berdiskusi, dan membantu teman. Hal-hal tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan kokurikuler memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Silvia Pebriana Ansori, S.Pd selaku Guru wali kelas III SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

Selain itu, penilaian yang dilakukan tidak selalu berupa angka atau nilai formal, tetapi lebih pada catatan hasil pengamatan dan laporan perkembangan siswa. Dengan cara ini, guru dapat memberikan arahan dan motivasi yang tepat agar siswa terus berkembang dalam sikap dan karakter yang lebih baik.

3). Ketercapaian Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan Ibu Herlina,S.Pd selaku Waka kurikulum SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Untuk hasil kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong sudah sesuai dengan tujuan penanaman karakter yang telah kami tetapkan. Kami selalu memastikan kegiatan kokurikuler berjalan dengan metode yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga belajar menerapkan sikap positif dalam setiap aktivitas. Misalnya, saat melakukan tugas kelompok, siswa belajar bekerja sama dan menghargai pendapat teman, yang merupakan bagian dari karakter yang ingin ditanamkan,meskipun ada beberapa siswa yang membutuhkan lebih banyak dorongan untuk menampilkan sikap positif, secara keseluruhan kegiatan kokurikuler sudah berhasil membantu siswa menumbuhkan karakter yang baik. Guru juga terus memantau dan memberikan arahan supaya tujuan penanaman karakter dapat tercapai secara maksimal.”⁷¹

Berdasarkan penjelasan dari ibu herlina diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong sudah berjalan sesuai dengan tujuan penanaman karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kegiatan tersebut dirancang agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

⁷¹ Wawancara dengan ibu Herlina selaku waka kurikulum SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

Melalui kegiatan kokurikuler, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi juga belajar menerapkan sikap-sikap positif. Misalnya, dalam kegiatan kelompok, siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan menghargai pendapat teman. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mendukung pembentukan karakter siswa.

Selain itu, meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan dorongan lebih, secara keseluruhan kegiatan kokurikuler dinilai berhasil dalam menumbuhkan karakter yang baik pada siswa. Guru juga terus melakukan pemantauan dan memberikan arahan agar tujuan penanaman karakter dapat tercapai dengan lebih maksimal.

4). Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Yenni Sri Rahayu, S.Pd.I selaku Kepala sekolah SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Yaa, tentu saja. Setiap program kokurikuler yang kami jalankan selalu dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi ini meliputi berbagai aspek, mulai dari keaktifan siswa, pencapaian tujuan pembelajaran, hingga keterampilan dan karakter yang ingin kami kembangkan melalui kegiatan tersebut. Dengan adanya evaluasi, kami bisa mengetahui mana program yang berjalan dengan baik dan mana yang perlu diperbaiki atau disesuaikan.”⁷²

Berdasarkan penjelasan ibu Yenni selaku kepala sekolah SDN 76 Lebong diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap program kokurikuler yang dilaksanakan di sekolah selalu melalui proses evaluasi. Evaluasi

⁷² Wawancara dengan ibu Yenni selaku kepala sekolah SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

ini dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan program yang berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi tersebut mencakup beberapa aspek penting, seperti keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan, ketercapaian tujuan pembelajaran, serta perkembangan keterampilan dan karakter siswa. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pihak sekolah dapat melihat sejauh mana program memberikan dampak positif bagi peserta didik. Selain itu, hasil evaluasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan program di masa yang akan datang. Program yang sudah berjalan dengan baik akan dipertahankan, sedangkan program yang masih kurang efektif akan diperbaiki atau disesuaikan agar menjadi lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan siswa.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Pelaksanaan Kokurikuler Dalam Menanamkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas III Di SDN 76 Lebong

Dibawah ini peneliti menyatakan bahwasannya ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong. Faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung maupun faktor penghambat yang ikut mewarnai penerapan kokurikuler tersebut.

a. Faktor Penghambat

1). Keterbatasan Pemahaman

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan ibu Yeni Sri Rahayu, S.Pd.I ,selaku kepala sekolah SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Karena kurikulum ini kan penerapannya masih baru di sekolah kita, jadi pelaksanaannya memang belum bisa langsung maksimal. Bukan cuma di SDN 76 Lebong saja, tapi hampir di seluruh gugus wilayah ini masih meraba-raba. Meskipun guru-guru kami sudah diberikan pelatihan dasar, tetapi kenyataannya di lapangan, begitu langsung praktik mengajar, baru kelihatan minusnya di mana. Jadi sistemnya kami jalan sambil terus memperbaiki kualitasnya.”⁷³

Berdasarkan penjelasan dari ibu silvia diatas, dapat disimpulkan bahwa proses transisi menuju program kokurikuler yang ideal di SDN 76 Lebong masih menghadapi kendala kompetensi praktis. Pelatihan yang didapatkan oleh para guru seringkali baru menyentuh permukaan, sehingga saat dihadapkan pada realitas kelas, guru harus belajar secara mandiri melalui trial and error.

2).Hambatan Perencanaan Teknis dan Administrasi

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan Ibu Herlina,S.Pd selaku Waka kurikulum SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Hambatan utamanya ada pada manajemen administrasinya ya. Di awal itu kami sempat bingung karena untuk kokurikuler ini kan tidak ada buku pegangan wajib dari pusat seperti mata pelajaran biasa. Semuanya bergantung penuh pada kreativitas guru dan kesiapan tim fasilitator. Banyak guru yang di awal belum paham kalau fasilitator projek itu sebenarnya bisa

⁷³ Wawancara dengan ibu Yeni Sri Rahayu, S.Pd.I selaku Kepala sekolah SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

fleksibel, tidak melulu terpaku pada guru kelas bersangkutan saja.”⁷⁴

Berdasarkan penjelasan ibu herlina diatas, dapat disimpulkan bahwa tiadak adanya panduan baku berupa buku paket menjadi tantangan tersendiri bagi pihak kurikulum. Kondisi ini menuntut sinergi yang kuat antarguru agar tidak terjadi ketimpangan paradigma dalam menerjemahkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam program kokurikuler tersebut.

3). Perbedaan Tingkat Pemahaman dan Kecepatan Adaptasi

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan ibu Silvia Pebriana Ansori,S.Pd selaku Guru wali kelas III SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Kalau di kelas III, kendalanya jelas pada perbedaan tingkat pemahaman anak-anak. Kemampuan adaptasi mereka itu berbeda-beda. Kegiatan kokurikuler ini kan menuntut mereka untuk aktif, kerja kelompok, dan berpikir kritis. Bagi sebagian anak yang terbiasa duduk diam mendengarkan, perubahan sistem ini membuat mereka bingung di awal, sehingga penanaman nilai seperti kemandirian dan gotong royong itu harus kami bimbing pelan-pelan sekali.”⁷⁵

Dari penjelasan ibu silvia diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik juga membutuhkan fase adaptasi yang cukup panjang. Guru tidak bisa menyamaratakan output karakter dalam waktu singkat, melainkan harus melakukan pendekatan personal yang lebih kreatif agar esensi dari kegiatan kokurikuler ini dapat diinternalisasi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali.

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Herlina selaku waka kurikulum SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Silvia Pebriana Ansori,S.Pd selaku kepala sekolah SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

4). Keterbatasan Alat, Bahan, dan Manajemen Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan Zazkia Ananda Putri selaku Siswa kelas III SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Waktu bikin projeknya itu terasa kurang, Kak. Soalnya alat-alat sama bahannya kadang gantian sama kelompok lain karena kurang cukup. Jadi kami kerjanya jadi lebih lama, terus tahu-tahu waktunya sudah habis padahal tugasnya belum selesai semua.”⁷⁶

Berdasarkan penjelasan Zazkia diatas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan logistik (alat dan bahan) di dalam kelas berkejaran dengan alokasi waktu yang tersedia. Akibatnya, fokus anak-anak seringkali terpecah antara menyelesaikan produk projek dengan substansi nilai karakter seperti tanggung jawab dan kerja sama yang seharusnya mereka serap selama proses berlangsung.

b. Faktor Pendukung

1). Komitmen Kebijakan Sekolah dan Sinergi Komunitas KKG

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan Ibu Herlina,S.Pd selaku Waka kurikulum SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa::

“Untuk mengatasi kurangnya pemahaman tadi, kami di sekolah tidak tinggal diam. Kami langsung mengoordinasikan kendala ini bersama Kepala Sekolah untuk mengadakan workshop mandiri berskala internal. Selain itu, guru-guru kami, termasuk Ibu Silvia di kelas III, sangat aktif memanfaatkan forum KKG (Kelompok Kerja Guru) di tingkat kecamatan untuk saling berbagi modul

⁷⁶ Wawancara dengan Zazkia Ananda Putri selaku Siswa kelas III SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

projek dan berdiskusi mengenai solusi hambatan kokurikuler ini.”⁷⁷

Berdasarkan penjelasan dari ibu herlina diatas, dapat disimpulkan bahwa Adanya ruang diskusi yang difasilitasi oleh sekolah dan aktifnya partisipasi dalam KKG membuat para guru tidak merasa berjuang sendiri. Sinergi ini mempercepat proses pemecahan masalah (problem solving) terkait penyusunan aktivitas kokurikuler yang menarik bagi siswa.

2). Lingkungan Sekolah dan Dukungan Wali Murid

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan ibu Silvia Pebriana Ansori,S.Pd selaku Guru wali kelas III SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang paling mendukung di sini adalah lingkungan sekolah yang kondusif serta kerja sama yang sangat baik dari wali murid. Ketika kami merancang kegiatan kokurikuler di luar kelas yang membutuhkan keterlibatan fisik maupun dukungan moral, orang tua siswa kelas III sangat kompak. Hubungan kekeluargaan yang erat antara sekolah dan wali murid inilah yang mempermudah kami menanamkan karakter bergotong royong pada anak.”⁷⁸

Dari penjelasan ibu silvia diatas, dapat disimpulkan bahwa Dukungan penuh dari orang tua serta pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai laboratorium sosial terbukti efektif. Hal ini membuat kegiatan kokurikuler tidak terasa monoton dan memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai karakter dalam situasi nyata.

3). Alokasi Waktu Khusus Yang Terjadwal Dari Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dengan ibu Yeni Sri Rahayu, S.Pd.I ,selaku kepala sekolah SDN 76 Lebong yang mengatakan bahwa:

“Kami sudah mengatur jadwal sedemikian rupa agar kokurikuler ini punya porsi waktu yang cukup dan tidak mengganggu jam tatap muka intrakurikuler. Dalam satu

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Herlina selaku waka kurikulum SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Silvia Pebriana Ansori,S.Pd selaku kepala sekolah SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

minggu, kami alokasikan waktu khusus berkisar antara 3 sampai 6 jam pelajaran yang difokuskan untuk aktivitas proyek pembentukan karakter ini. Masalah cukup atau tidaknya di lapangan, itu kembali ke bagaimana guru kelas memajemen langkah-langkah kerja siswanya agar efisien⁷⁹

Berdasarkan penjelasan ibu yeni diatas, dapat disimpulkan bahwa Kebijakan alokasi waktu yang ajukan ini memberikan kepastian bagi guru untuk merancang program secara terstruktur. Walaupun di tingkat siswa seperti di kelas masih ditemui keluhan keterbatasan waktu akibat kendala teknis alat, secara sistemik sekolah telah memberikan kelonggaran waktu yang memadai agar misi penanaman karakter lewat kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong dapat tercapai secara bertahap.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang peneliti kumpulkan dari lapangan berupa dokumentasi, wawancara dan observasi maka diperoleh poin-poin sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kokurikuler Dalam Menanamkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Kelas III Di SDN 76 Lebong.

a. Perencanaan

1). Penetapan Tujuan Kegiatan

Perencanaan kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong menunjukkan bahwa program telah dirancang secara jelas dengan fokus pada penguatan pendidikan karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa dan dilakukan secara bertahap karena program ini masih relatif baru. Kondisi ini mencerminkan adanya perencanaan yang terarah sekaligus adaptif

⁷⁹ Wawancara dengan Zazkia Ananda Putri selaku Siswa kelas III SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026

terhadap kesiapan sekolah, baik dari sisi guru maupun siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas sekolah⁸⁰, serta John Dewey yang menggarisbawahi pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong yang menekankan kerja kelompok dan interaksi sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁸¹

Di sisi lain, jika dikaitkan dengan penelitian Jacquelynne S. Eccles⁸² dan Bonnie L. Barber, temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan program tidak selalu bergantung pada kematangan awal, tetapi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang bertahap dan konsisten. Meskipun beberapa penelitian menekankan pentingnya kesiapan sumber daya sejak awal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejelasan tujuan dan keterlibatan seluruh guru mampu menjadi faktor kunci dalam menjaga efektivitas program. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa pendekatan bertahap dapat menjadi strategi yang relevan dalam

⁸⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)

⁸¹ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938).

⁸² Jacquelynne S. Eccles dan Bonnie L. Barber, "Student Council, Volunteering, Basketball, or Marching Band: What Kind of Extracurricular Involvement Matters?" *Journal of Adolescent Research* 14, no. 1 (1999): 10–43.

pengembangan kegiatan kokurikuler di sekolah.⁸³

2). Penentuan Nilai Karakter

Penentuan nilai karakter dalam kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kemandirian, religiusitas, dan gotong royong telah dirancang secara eksplisit sejak tahap perencanaan dan diimplementasikan secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam dokumen, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan nyata seperti berdoa, bekerja mandiri, dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*).⁸⁴ Selain itu, temuan ini juga mendukung kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan integrasi nilai-nilai utama dalam seluruh kegiatan sekolah, termasuk kokurikuler.⁸⁵

Di sisi lain, temuan penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam memastikan efektivitas implementasi nilai karakter. Hal ini selaras dengan pandangan Ralph W. Tyler yang menegaskan bahwa

⁸³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

⁸⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

⁸⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

evaluasi merupakan bagian penting dalam menilai ketercapaian tujuan pendidikan.⁸⁶ Namun, penelitian ini menambahkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar refleksi dan perbaikan program secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi bahwa integrasi nilai karakter yang disertai evaluasi sistematis dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan kokurikuler secara lebih adaptif dan berkelanjutan.

3). Penyusunan Jadwal

Penyusunan jadwal kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong menunjukkan bahwa perencanaan waktu telah dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik. Pelaksanaan kokurikuler yang dijadwalkan setiap hari Sabtu serta dilakukan secara serentak dari kelas I hingga kelas VI mencerminkan upaya sekolah dalam menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran inti yang berlangsung pada hari Senin hingga Jumat. Hasil ini sejalan dengan pandangan Ralph W. Tyler yang menekankan pentingnya pengorganisasian pengalaman belajar secara efektif dalam kurikulum, termasuk pengaturan waktu yang proporsional antara berbagai jenis kegiatan pendidikan.⁸⁷ Selain itu, temuan ini juga mendukung konsep manajemen waktu pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey,

⁸⁶ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

⁸⁷ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang bermakna harus dirancang secara terstruktur tanpa mengabaikan keseimbangan aktivitas siswa.⁸⁸ Dalam konteks penelitian lain, studi oleh Jacquelynne S. Eccles dan Bonnie L. Barber menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan non-akademik akan lebih optimal tidak berbenturan dengan tuntutan akademik utama.⁸⁹ Temuan di SDN 76 Lebong tidak hanya mendukung hasil penelitian tersebut, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa penjadwalan terpusat pada satu hari khusus dapat menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan kegiatan kokurikuler tanpa menimbulkan beban berlebih bagi siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan waktu yang terencana dan terstruktur merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kegiatan kokurikuler, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa model penjadwalan yang adaptif dan kontekstual bagi sekolah dasar.

4). Penyusunan Program/Modul

Penyusunan program atau modul kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong menunjukkan bahwa guru telah merancang kegiatan secara sistematis, mencakup tujuan, materi, serta langkah-langkah pelaksanaan sebelum kegiatan dilakukan. Perencanaan yang terstruktur ini mencerminkan adanya upaya profesional dalam memastikan kegiatan kokurikuler berjalan secara terarah dan memberikan manfaat

⁸⁸ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938).

⁸⁹ Jacquelynne S. Eccles dan Bonnie L. Barber, "Student Council, Volunteering, Basketball, or Marching Band: What Kind of Extracurricular Involvement Matters?" *Journal of Adolescent Research* 14, no. 1 (1999): 10–43.

yang jelas bagi siswa, baik dalam aspek keterampilan maupun pembentukan karakter. Hasil ini sejalan dengan pemikiran Ralph W. Tyler yang menegaskan bahwa perencanaan kurikulum harus disusun secara sistematis berdasarkan tujuan yang jelas, pengalaman belajar yang terorganisasi, serta evaluasi yang terarah.⁹⁰ Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan Hilda Taba yang menekankan pentingnya penyusunan kurikulum dari bawah (*grassroots approach*), di mana guru berperan aktif dalam merancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.⁹¹

Dalam konteks penelitian lain, studi tentang pengembangan program kokurikuler menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan awal yang matang dan terstruktur. Oleh karena itu, temuan di SDN 76 Lebong tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa penyusunan modul yang sistematis pada tingkat sekolah dasar dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan program yang komprehensif merupakan fondasi utama dalam menciptakan kegiatan kokurikuler yang bermakna dan berkelanjutan.

⁹⁰ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

⁹¹ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962).

b. Pelaksanaan

1). Kesesuain Dengan Perencanaan

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong menunjukkan bahwa implementasi program telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang disusun sejak awal tahun ajaran, baik dalam bentuk jadwal maupun panduan kegiatan. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan ini mencerminkan adanya konsistensi dalam manajemen program, sehingga kegiatan dapat berlangsung secara terarah, terorganisir, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh keselarasan antara tujuan, perencanaan, dan pelaksanaan.⁹² Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan George R. Terry yang menyatakan bahwa pelaksanaan (actuating) yang efektif sangat bergantung pada perencanaan (planning) yang matang sebagai dasar operasional kegiatan.⁹³ Dalam konteks penelitian lain, studi mengenai implementasi program pendidikan menunjukkan bahwa banyak program gagal mencapai tujuan karena tidak adanya konsistensi antara rencana dan pelaksanaan di lapangan.

Oleh karena itu, temuan di SDN 76 Lebong tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga

⁹² Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

⁹³ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, 1972).

memperluasnya dengan menunjukkan bahwa pada tingkat sekolah dasar, kepatuhan terhadap rencana yang telah disusun dapat menjadi faktor kunci dalam menjaga efektivitas pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan merupakan indikator penting dalam keberhasilan implementasi program pendidikan yang terstruktur.

2). Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung, seperti praktik langsung dan kerja kelompok, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penjelasan, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berinteraksi secara langsung, terbukti membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Hasil ini sejalan dengan teori John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung (*learning by doing*) dalam proses pembelajaran, di mana siswa belajar secara optimal melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan.⁹⁴ Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa interaksi sosial, seperti kerja kelompok, memiliki peran penting

⁹⁴ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938).

dalam perkembangan kognitif siswa melalui konsep zone of proximal development.⁹⁵

Dalam konteks penelitian sebelumnya, berbagai studi menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif dan kolaboratif mampu meningkatkan hasil belajar serta keterampilan sosial siswa dibandingkan metode konvensional yang berpusat pada guru. Dengan demikian, temuan di SDN 76 Lebong tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dalam kegiatan kokurikuler di tingkat sekolah dasar dapat secara efektif meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

3).Pendampingan Guru

Pendampingan guru dalam kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong berperan penting dalam memberikan arahan, mengurangi kebingungan siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kelancaran partisipasi siswa. Hasil ini sejalan dengan teori scaffolding Vygotsky yang menekankan bahwa dukungan orang dewasa (guru) memungkinkan peserta didik menyelesaikan aktivitas yang tidak dapat dilakukan secara mandiri, sehingga secara bertahap meningkatkan kemandirian belajar.⁹⁶ Selain itu, temuan ini juga memperkuat penelitian Fredricks dan Eccles yang menunjukkan

⁹⁵ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

⁹⁶ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

bahwa keterlibatan guru dalam aktivitas sekolah di luar pembelajaran formal berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan, motivasi, dan rasa memiliki siswa terhadap kegiatan sekolah⁹⁷. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan terdahulu bahwa pendampingan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan kokurikuler, serta menegaskan bahwa kehadiran guru secara langsung di tengah siswa berfungsi sebagai pengarah sekaligus penguat pengalaman belajar yang lebih efektif.

4) Penanaman Nilai Karakter

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter dalam kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong dilakukan melalui pembiasaan berdoa sebelum kegiatan, kerja sama dalam kelompok, serta penguatan sikap positif yang secara konsisten diingatkan oleh guru. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif dibentuk melalui pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah⁹⁸.

Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Berkowitz dan Bier yang menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam kegiatan kolaboratif siswa dapat meningkatkan sikap

⁹⁷ Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2006). "Is extracurricular participation associated with beneficial outcomes?" *Developmental Psychology*, 42(4), 698–713.

⁹⁸ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

saling menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian sosial⁹⁹. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa kegiatan kokurikuler merupakan wahana strategis dalam internalisasi nilai karakter, sekaligus mempertegas bahwa peran guru sebagai pengingat dan pembimbing menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku positif siswa secara berkelanjutan.

c. Evaluasi

1). Penilaian Proses

Penilaian proses dalam kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong dilakukan melalui observasi berkelanjutan terhadap sikap, keaktifan, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian Black dan Wiliam yang menegaskan bahwa penilaian formatif melalui observasi proses pembelajaran merupakan strategi penting untuk memantau perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan¹⁰⁰. Selain itu, temuan ini juga memperkuat pandangan Stiggins yang menyatakan bahwa penilaian berbasis proses memungkinkan guru memperoleh informasi autentik mengenai keterlibatan dan perilaku siswa, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik dan pembinaan yang tepat¹⁰¹. Dengan demikian, hasil penelitian ini

⁹⁹ Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). "What works in character education: A research-driven guide for educators." Character Education Partnership.

¹⁰⁰ Black, P., & Wiliam, D. (1998). "Assessment and classroom learning." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.

¹⁰¹ Stiggins, R. J. (2005). *Student-Involved Assessment for Learning*. Pearson Education.

mendukung temuan terdahulu bahwa evaluasi berbasis proses dalam kegiatan pembelajaran, termasuk kokurikuler, memiliki peran strategis dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara lebih komprehensif.

2). Penilaian Proses

Penilaian perubahan karakter siswa dalam kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong dilakukan melalui pengamatan berkelanjutan terhadap perkembangan sikap, seperti keberanian, partisipasi, kerja sama, serta pencatatan deskriptif tanpa bergantung pada penilaian angka formal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Brookhart yang menegaskan bahwa penilaian berbasis observasi dan deskripsi perkembangan siswa merupakan bagian penting dari asesmen autentik yang mampu menangkap aspek afektif dan sosial secara lebih akurat dibandingkan penilaian numerik semata¹⁰².

Selain itu, temuan ini juga memperkuat pandangan McMillan bahwa asesmen formatif yang berfokus pada perkembangan karakter dan perilaku siswa memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih bermakna untuk mendorong perubahan positif secara berkelanjutan¹⁰³. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan terdahulu bahwa penilaian karakter dalam konteks kegiatan kokurikuler lebih efektif dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan observasional,

¹⁰² Brookhart, S. M. (2013). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.

¹⁰³ McMillan, J. H. (2014). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction*. Pearson.

sekaligus memperluas pemahaman bahwa proses tersebut berperan penting dalam memfasilitasi transformasi sikap siswa secara bertahap.

3). Ketercapaian Tujuan

Kegiatan kokurikuler berperan efektif dalam penguatan pendidikan karakter karena memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman sosial langsung, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Penelitian oleh Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus diperkuat melalui praktik nyata dalam aktivitas sekolah yang terstruktur dan berkesinambungan.¹⁰⁴ Sejalan dengan itu, hasil penelitian Kurniawan juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis kelompok mampu meningkatkan kemampuan sosial sekaligus internalisasi nilai karakter.¹⁰⁵

Dengan demikian, temuan di SDN 76 Lebong yang menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler sudah berjalan sesuai tujuan penanaman karakter dan mampu menumbuhkan sikap positif siswa, sekaligus masih adanya sebagian siswa yang memerlukan dorongan tambahan, tidak hanya mendukung penelitian terdahulu tetapi juga memperkuatnya dengan konteks bahwa efektivitas pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh pendampingan guru secara berkelanjutan dalam setiap aktivitas kokurikuler.

¹⁰⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991).

¹⁰⁵ 2. Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2017.

4). Tindak Lanjut

Temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu yang menekankan bahwa evaluasi program kokurikuler merupakan komponen penting dalam menjamin efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter dan pencapaian tujuan pembelajaran. Stufflebeam dalam model CIPP menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian hasil, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan program secara berkelanjutan.¹⁰⁶

Sejalan dengan itu, penelitian Arikunto menegaskan bahwa evaluasi yang mencakup proses dan hasil pembelajaran dapat membantu sekolah mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program secara objektif sehingga meningkatkan kualitas implementasi kegiatan pendidikan.¹⁰⁷

Dengan demikian, temuan di SDN 76 Lebong yang menunjukkan adanya evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan kokurikuler serta pemanfaatan hasilnya sebagai dasar perbaikan program, tidak hanya mendukung penelitian sebelumnya, tetapi juga memperkuat pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam memastikan optimalisasi pembentukan karakter dan efektivitas program kokurikuler di sekolah dasar.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong

¹⁰⁶ Daniel L. Stufflebeam, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*, (Boston: Kluwer-Nijhoff, 2003).

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

a. Faktor Penghambat

1). Keterbatasan Pemahaman

Temuan penelitian ini memperkuat (*support*) tesis utama dalam studi implementasi kebijakan pendidikan yang menyatakan bahwa diskoneksi antara pelatihan konseptual dan kompetensi praktis merupakan hambatan universal dalam transisi kurikulum baru. Pola pemahaman guru yang masih berada pada tahap permukaan di SDN 76 Lebong mendukung temuan Wahyuni (2023), yang menegaskan bahwa pelatihan berskala besar yang bersifat top-down sering kali gagal membekali pendidik dengan keterampilan taktis untuk menghadapi kompleksitas di ruang kelas.¹⁰⁸ Fenomena "meraba-raba" dan metode *trial and error* yang dilakukan oleh para guru di lapangan merefleksikan argumen Fullan (2015) mengenai *the implementation dip*—sebuah fase penurunan efisiensi dan munculnya ketidakpastian psikologis serta teknis ketika sebuah institusi pendidikan mencoba mengadopsi inovasi baru tanpa pendampingan yang berkelanjutan.¹⁰⁹ Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa kendala di SDN 76 Lebong bukanlah kasus isolasi, melainkan cerminan dari tantangan sistemik dalam manajemen perubahan kurikulum di tingkat daerah.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini memperluas (*extend*) literatur terdahulu dengan memberikan konteks empiris spesifik mengenai bagaimana keterbatasan pemahaman tersebut berdampak langsung pada

¹⁰⁸ Sri Wahyuni, "Evaluasi Kesiapan Guru dalam Menghadapi Transisi Kurikulum Nasional," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 45-56.

¹⁰⁹ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, edisi ke-5 (New York: Teachers College Press, 2015), 84.

program kokurikuler, bukan sekadar pada ranah intrakurikuler tradisional. Jika penelitian dari Prianti dkk. (2024) cenderung berfokus pada hambatan administratif dan beban kerja guru dalam Kurikulum Merdeka,¹¹⁰ temuan di SDN 76 Lebong memperkaya perspektif tersebut dengan menyoroti aspek pedagogis empiris: bagaimana kurangnya penguasaan praktis memaksa kepala sekolah dan guru mengadopsi pendekatan adaptasi pragmatis ("jalan sambil terus memperbaiki"). Eksplorasi ini membuktikan bahwa dalam ekosistem sekolah dasar di wilayah rural atau sub-urban, kepemimpinan adaptif dari kepala sekolah menjadi katup pengaman ketika struktur pelatihan formal dari pusat tidak mampu menyediakan panduan implementasi yang aplikatif dan kontekstual.¹¹¹

2). Hambatan Perencanaan Teknis dan Administrasi

Kebingungan administratif akibat ketiadaan buku pegangan wajib dari pemerintah pusat secara signifikan mendukung (*support*) hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prastowo (2024). Dalam kajiannya mengenai dinamika pengelolaan perangkat pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar, Prastowo menegaskan bahwa perubahan radikal dari kurikulum yang bersifat instruksional-tekstual menuju kurikulum yang fleksibel dan otonom sering kali memicu kegagalan adaptasi awal (*maladaptive behavior*) di tingkat manajemen

¹¹⁰ Ati Prianti, Ahmad Sukri, dan Zainal Abidin, "Tantangan Aktualisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 112-125.

¹¹¹ Rusdiana dkk., "Manajemen Perubahan Kurikulum: Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kesenjangan Kompetensi Pedagogis Guru," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 18-31.

sekolah, terutama akibat ketergantungan historis yang tinggi terhadap dokumen kurikulum yang rigid.¹¹² Fenomena di SDN 76 Lebong memvalidasi premis tersebut, di mana keleluasaan dalam menentukan tim fasilitator proyek pada awalnya tidak diartikan sebagai ruang kreativitas, melainkan diposisikan sebagai hambatan administratif karena belum terbentuknya kesepakatan kolektif di kalangan pendidik.

Lebih lanjut, temuan di SDN 76 Lebong ini berhasil memperluas (*extend*) cakupan penelitian Prastowo dengan menyoroti dimensi solusi lokal berupa rekonstruksi sinergi antarguru untuk mengatasi ketimpangan paradigma tersebut. Jika penelitian terdahulu lebih banyak merekomendasikan intervensi eksternal berupa penyediaan platform digital atau modul percontohan siap pakai dari pusat, temuan Anda memperkaya literatur dengan membuktikan bahwa respon terbaik terhadap ketiadaan panduan baku adalah optimalisasi modal sosial internal (*internal social capital*) sekolah.¹¹³ Keterbatasan dokumen administratif ini secara empiris bertindak sebagai katalisator yang memaksa terjadinya pergeseran pola kerja, dari yang semula bersifat individualis-monolitik (terpaku pada guru kelas masing-masing) menjadi kolaboratif-kolegial, demi menjamin konsistensi internalisasi nilai karakter dalam program kokurikuler.

¹¹² Andi Prastowo, "Problematika Aklimatisasi Administrasi Pengajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Projek di Sekolah Dasar," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 67-79.

¹¹³ *Ibid.*, 74.

3). Perbedaan Tingkat Pemahaman dan Kecepatan Adaptasi

Temuan penelitian mengenai kebingungan siswa dalam beralih dari budaya "duduk diam mendengarkan" ke aktivitas kokurikuler yang menuntut keaktifan kelompok secara kuat mendukung (*support*) hasil penelitian Rachmawati dkk. (2022). Dalam kajiannya mengenai internalisasi nilai-nilai karakter melalui proyek kooperatif di sekolah dasar, Rachmawati dkk. menegaskan bahwa perubahan habituasi dari pembelajaran pasif menuju aktivitas berbasis kerja tim (*teamwork*) selalu memicu *culture shock* akademis bagi siswa pada fase awal.¹¹⁴ Fenomena yang terjadi di kelas III SDN 76 Lebong memvalidasi premis tersebut, di mana nilai-nilai seperti kemandirian dan gotong royong tidak dapat tumbuh secara otomatis begitu kurikulum diubah, melainkan berbenturan dengan inersia perilaku siswa yang terbiasa dengan metode instruksional searah.

Di sisi lain, temuan di SDN 76 Lebong ini memperluas (*extend*) cakupan penelitian Rachmawati dkk. dengan memberikan penekanan khusus pada urgensi *pendekatan personal yang kreatif* sebagai strategi intervensi guru di tingkat kelas rendah. Jika penelitian terdahulu cenderung melihat keberhasilan internalisasi karakter sebagai hasil akhir dari struktur modul yang rigid, temuan Anda memperkaya literatur dengan membuktikan bahwa variabel penentu utama di lapangan adalah fleksibilitas pedagogis guru dalam memperlakukan kecepatan adaptasi

¹¹⁴ Nova Rachmawati dkk., "Analisis Kesiapan Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Internalisasi Nilai Karakter Berbasis Proyek," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran Sekolah Dasar* 9, no. 2 (2022): 88-99.

siswa yang non-linier. Hambatan psikologis anak yang bingung di awal fase transisi ini berhasil diposisikan bukan sebagai kegagalan sistem kokurikuler, melainkan sebagai justifikasi pentingnya scaffolding penanaman nilai yang dipersonalisasi agar internalisasi karakter dapat terjadi secara inklusif tanpa mengorbankan siswa yang memiliki kecepatan adaptasi lebih lambat.

4). Keterbatasan Alat, Bahan, dan Manajemen Waktu

Keterbatasan logistik yang berkejaran dengan alokasi waktu sehingga memecah fokus siswa kelas III antara penyelesaian produk dan internalisasi nilai karakter secara kuat mendukung (*support*) sekaligus memperluas (*extend*) hasil penelitian dari Wardani dkk. (2023). Dalam studinya mengenai manajemen risiko operasional pada pembelajaran berbasis projek di tingkat sekolah dasar, Wardani dkk. mengartikulasikan bahwa hambatan fisik berupa kelangkaan fasilitas operasional dan manajemen waktu yang buruk sering kali mendegradasi esensi pembelajaran afektif menjadi sekadar pemenuhan output psikomotorik yang pragmatis.¹¹⁵ Fenomena di SDN 76 Lebong memvalidasi premis tersebut sekaligus memperluasnya ke dalam domain psikologi anak usia dini; kelangkaan alat yang memaksa siswa saling mengantre kelompok tidak hanya memperpanjang durasi kerja teknis, melainkan secara empiris mengikis ruang refleksi siswa untuk menginternalisasi nilai substansial seperti tanggung jawab dan kerja sama. Kondisi destruktif ini

¹¹⁵ Kusuma Wardani, Budi Santoso, dan Rina Wijayanti, "Manajemen Logistik dan Alokasi Waktu dalam Pembelajaran Berbasis Projek: Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran Sekolah Dasar* 10, no. 3 (2023): 210-224.

membuktikan bahwa kegagalan manajemen logistik di kelas rendah secara linier dapat mengalihkan orientasi kognitif anak dari esensi proses (*process-oriented*) menjadi sekadar kecemasan terhadap penyelesaian produk akhir (*product-oriented*).

b. Faktor Pendukung

1). Komitmen Kebijakan Sekolah dan Sinergi Komunitas KKG

Mengenai inisiatif penyelenggaraan *workshop* mandiri dan pemanfaatan aktif forum KKG di tingkat kecamatan secara signifikan mendukung (*support*) hasil penelitian terdahulu oleh Nugroho (2024). Dalam studinya tentang strategi adaptasi guru terhadap kurikulum baru berbasis proyek, Nugroho menegaskan bahwa efektivitas implementasi kebijakan di tingkat akar rumput tidak ditentukan oleh instruksi birokratis dari pusat, melainkan oleh kehadiran *Professional Learning Communities* (PLC) atau komunitas belajar profesional yang mapan di tingkat lokal.¹¹⁶ Fenomena di SDN 76 Lebong memvalidasi temuan tersebut, di mana kolaborasi antarguru melalui wadah KKG terbukti mampu mereduksi kecemasan profesional (*professional anxiety*) dan mempercepat proses pemecahan masalah (*problem solving*) kolektif ketika guru dihadapkan pada keterbatasan materi ajar baku.

Lebih lanjut, temuan di SDN 76 Lebong ini berhasil memperluas (*extend*) cakupan penelitian Nugroho dengan

¹¹⁶ Aditya Nugroho, "Peran Professional Learning Communities (PLC) dalam Akselerasi Pemahaman Kurikulum Berbasis Projek di Sekolah Dasar," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 145-158.

memperlihatkan interaksi simbiosis yang dinamis antara kebijakan manajemen internal sekolah dan ekosistem kolektif makro di tingkat kecamatan. Jika penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara peran kepemimpinan kepala sekolah dan fungsi komunitas praktisi luar sekolah, temuan Anda memperkaya literatur dengan membuktikan bahwa akselerasi pemahaman guru tercapai secara maksimal ketika *workshop* internal sekolah bertindak sebagai inkubator awal, sementara forum KKG berfungsi sebagai ruang pertukaran instrumen kokurikuler yang aplikatif. Sinergi dua arah ini memosisikan manajemen SDN 76 Lebong bukan sekadar sebagai pelaksana kebijakan yang pasif, melainkan sebagai penggerak ekosistem (*ecosystem driver*) yang berhasil mentransformasi hambatan kompetensi individu menjadi ruang inovasi kolektif yang inklusif bagi seluruh guru kelas.

2). Lingkungan Sekolah dan Dukungan Wali Murid

Kontribusi signifikan dari kekompakan wali murid dan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai laboratorium sosial secara kuat mendukung (*support*) sekaligus memperluas (*extend*) hasil penelitian dari Handayani dkk. (2023). Dalam kajiannya mengenai rekonstruksi tri pusat pendidikan pada implementasi kurikulum berbasis projek di sekolah dasar, Handayani dkk. menegaskan bahwa efektivitas penanaman nilai karakter afektif tidak dapat berjalan optimal secara terisolasi di dalam ruang kelas, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif orang tua sebagai

jembatan penguat kontekstualisasi nilai di luar sekolah.¹¹⁷ Fenomena di kelas III SDN 76 Lebong memvalidasi teori ekosistem tersebut dan sekaligus memperluasnya; hubungan kekeluargaan yang erat antara guru dan wali murid di wilayah ini tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap administratif atau penyedia dukungan moral, melainkan bertindak sebagai instrumen pengkondisian sosial yang mempercepat proses pembiasaan (*habitiasi*) karakter gotong royong pada siswa. Kehadiran ruang kolaborasi yang cair ini membuktikan bahwa pembentukan karakter anak usia dasar bertransformasi dari sekadar materi instruksional yang teoretis dan monoton menjadi sebuah pengalaman empiris yang hidup, konkret, dan bermakna melalui keterlibatan kolektif komunitas sekolah.

3). Alokasi waktu khusus yang terjadwal dari sekolah

Penyediaan alokasi waktu terstruktur sebanyak 3 sampai 6 jam pelajaran per minggu oleh manajemen SDN 76 Lebong secara signifikan mendukung (*support*) sekaligus memperluas (*extend*) hasil penelitian Lestari dkk. (2024). Dalam studinya mengenai manajemen waktu pada struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, Lestari dkk. mengartikulasikan bahwa pemisahan jadwal yang tegas antara ranah intrakurikuler dan kokurikuler merupakan pilar utama untuk menjamin kepastian guru dalam merancang desain proyek secara komprehensif.¹¹⁸ Fenomena di SDN 76 Lebong

¹¹⁷ Rini Handayani, Agus Suprijono, dan Mohammad Sholeh, "Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran Sekolah Dasar* 10, no. 1 (2023): 34-47.

¹¹⁸ Dwi Lestari, Ahmad Fauzi, dan Siti Nurhasanah, "Optimalisasi Alokasi Waktu

memvalidasi premis tersebut, di mana regulasi waktu yang ajek dari kepala sekolah berhasil memberikan fondasi sistemik yang kuat bagi guru. Namun, temuan Anda memperluas literatur terdahulu dengan menyoroti adanya *gap* atau kesenjangan operasional yang dinamis: meskipun secara makro-sistemik pihak sekolah telah memberikan kelonggaran waktu yang memadai, pada tingkat mikro-operasional di kelas (sebagaimana keluhan keterbatasan waktu oleh siswa akibat kendala teknis alat), efisiensi penanaman karakter tetap mengalami distorsi yang bergantung penuh pada kapabilitas guru dalam melakukan *scaffolding* manajemen langkah kerja siswa. Diskrepansi ini membuktikan bahwa keberhasilan program kokurikuler tidak serta-merta selesai pada tataran kebijakan alokasi waktu di atas kertas, melainkan sangat ditentukan oleh kompetensi adaptif guru dalam mengelola ritme teknis di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kokurikuler di SDN 76 Lebong telah berjalan terstruktur melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menanamkan nilai karakter kemandirian, religiositas, dan gotong royong. Kegiatan dilaksanakan secara aktif dan berbasis pengalaman dengan pendampingan guru, sedangkan evaluasi dilakukan secara autentik melalui observasi perubahan sikap siswa. Keberhasilan program didukung oleh kebijakan sekolah, komitmen kepala sekolah, dan kerja sama guru. Namun, pelaksanaan masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, minimnya panduan, perbedaan adaptasi siswa, serta keterbatasan sarana dan waktu operasional.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas maka saran dalam penelitian ini ialah

1. Bagi kepala, sekolah diharapkan dapat terus memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelatihan pedagogis praktis secara berkelanjutan, baik melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) maupun lokakarya khusus Kurikulum Merdeka, guna mematangkan pemahaman konseptual menjadi kompetensi taktis di lapangan. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat sistem evaluasi dan pendampingan

terhadap pelaksanaan kokurikuler agar pengembangan karakter siswa dapat terpantau secara berkelanjutan dan lebih optimal.

2. Bagi guru, diharapkan dapat selalu menambah wawasan dan pengembahangan kemampuan diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya mengenai sikap karakter pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kokurikuler.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif dan berani dalam mengikuti setiap kegiatan yang diberikan, serta terus menerapkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.
4. Bagi peneliti, selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan penanaman karakter melalui kegiatan kokurikuler, sehingga hasil penelitian dapat menjadi referensi yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal: Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33 (2019).
- Arnild Augina Mekarisce, —*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat*," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3 (2020).
- Ayu Septiani, *Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*", 2019.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). "What works in character education: A research-driven guide for educators." *Character Education Partnership*.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). "Assessment and classroom learning." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.
- BSKAP Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: 2022).
- Daniel L. Stufflebeam, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*, (Boston: Kluwer-Nijhoff, 2003).
- David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice-Hall, 1984).
- David W. Johnson & Roger T. Johnson, *Cooperation and Competition: Theory and Research*, (Edina: Interaction Book Company, 1989).
- Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Dodiet Aditya, *Data Dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*,...
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Dwiyanto Djoko Pranowo, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran*," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.2 (2018).
- E. Mulyasa, *Kurikulum Merdeka dan Menjadi Guru Penggerak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023).
- Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013: Kemandirian Guru dalam Mengelola Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- F. Jannah, T. Irtifa, And P.F.A. Zahra, „*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*”, *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4.2 (2022).
- Ferliana Syahputro Wibiyanto, *Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah*", *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021,hlm.
- Fitriani dan Sunubi, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

- dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa SD", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 1 (2022).
- Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2006). "Is extracurricular participation associated with beneficial outcomes?" *Developmental Psychology*.
- George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, 1972).
- Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962).
- Ibid.*,
- Ibid.*,
- Jacquelynne S. Eccles dan Bonnie L. Barber, "Student Council, Volunteering, Basketball, or Marching Band: What Kind of Extracurricular Involvement Matters?" *Journal of Adolescent Research* 14, no. 1 (1999).
- Jacquelynne S. Eccles dan Bonnie L. Barber, "Student Council, Volunteering, Basketball, or Marching Band: What Kind of Extracurricular Involvement Matters?" *Journal of Adolescent Research* 14, no. 1 (1999): 10–43.
- Jerome S. Bruner, *The Process of Education*, (Cambridge: Harvard University Press, 1960).
- John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938).
- Kemendikbud RI, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).
- Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: BSKAP, 2022).
- Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi*
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.
- Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- McMillan, J. H. (2014). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction*. Pearson.
- Moh. Miftachul Choiri dan Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin , Cetakan 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).
- Mohamad Rifqi Hamzah And Others, „*Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*“, *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.04 (2022).
- Mohammad Sukron Mubin, *„Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa*

- Pandemi*", Jurnal Reforma, 9.2 (2020).
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).
- Mustamar Iqbal Siregar Iqbal, *„Pendidikan Karakter Di Era Millenial”*, Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9.2 (2022).
- Natalina Nilamsari, *„Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”*, jurnal Wacana, 8.2 (2014).
- Novi Trilisiana, Erma Kusumawardani, Dwi Yani, Istiqamah Ardila, Sandi Pratiwi, Tri Nurza Rahmawati, Dianni Risda, Naniek Krishnawati, Alek Andika, And Others, *Pendidikan Karakter*, Whisnu Feb (KEDIRI: Cv Selemba Karya Pustaka, 2023).
- Nurhayati, "Pembiasaan Nilai Moral dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Karakter, 2020.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).
- ohn Dewey, *Experience and Education* (New York: Kappa Delta Pi, 1938), hlm. 25 (Konsep sekolah sebagai laboratorium sosial).
- Pratama dan Hardiyanti, "Kaitan Kegiatan Kokurikuler dengan Internalisasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 6, No. 1 (2021).
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. by Syahrani, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).
- Rahmania Sri Untari Mochamad Nashrullah, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, *Nurdyansyah, Metodologi Penelitian Pendidikan, UMSIDA Press*, 2023.
- Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).
- Rika Kurnia R and Sulaiman Samad, *„Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah”*, *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, Vol.4.No.2 (2023).
- Rohman, "Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," Jurnal Pendidikan Dasar, 2021.
- Rusnaini Rusnaini And Others, *„Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”*, *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27.2 (2021).
- Sabriadi Hr And Nurul Wakia, *„Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi”*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 11.2 (2021).
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Haidir (Bandung: Citapustaka Media).
- Samrin, *„Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”*, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol.9.No.1 (2016), hlm.
- Satria, R., dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022).
- Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. by Hamzah Upu, *Pustaka Ramadhan* (Bandung, 2017).
- Sitti Fatimah Samsinar and Ririn Adrianti, *Pendidikan Karakter*

- Anak Usia Dini*, Akademia Pustaka (Tulungagung: 2022).hlm. 6
Akademia Pustaka (Tulungagung: 2022).
- Slavin, R. E., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2011), hal.
- Sri Marwiyati, *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan*, *Jurnal Thufula*,9.2 (2020).
- Sri Zilfida, *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar*, ed. by Abd.Rahman Mawazi, Cetakan ke-1 (Jogja: Sulus Pustaka, 2020).
- Stiggins, R. J. (2005). *Student-Involved Assessment for Learning*. Pearson Education.
- Subandi, ,, *“Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study*,*l’* Harmonia, vol.11, no.19 (2011).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA. cv, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta (Bandung: ALFABETA. cv, 2013).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Suherman Irjus Indrawan, Hadion Wijoyo, Made Arsa Wiguna, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ed. by Mukhtar Latif, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Cetakan 1 (Banyumas: CV. PENA PERSADA, 2020).
- Sukma Ulandari and Desinta Dwi, ,,*Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik*”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*,8.2 (2023).
- Suprapno Khoirurrijal Dkk, *"Pengembangan Kurikulum Merdeka"*, Cet. 1. (Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2022).
- Suprih Adi Wardoyo, *Model Pendidikan Karakter Keluarga Perspektif Amirullah Syarbini*, *Didaktika Islamika*, 12.1 (2021).
- Suryadi, “Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2019.
- Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. by Try Koryati (Bantul: KBM INDONESIA, 2021).
- Syahrul Hamdi, Cepi Triatna, And Nurdin Nurdin, *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik*”, Sap (Susunan Artikel Pendidikan), 7.1 (2022).
- Syahrum Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. By Haidir, Ke 5 (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2017.
- Thalha Alhamid Dan Budur Anufia, *Instrumen Pengumpulan Data, Ekonomi Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong (2019).
- Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991).
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2020).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

- Wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kelas, siswa kelas III di SDN 76 Lebong Pada Tanggal 4 April 2026
- Yuni Sagita Putri And Meilan Arsanti, „*Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*“, Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung, November, 2022.
- Zainul Mustofa and Rini Setiyowati, „*Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial*“, Jurnal Bhineka Tunggal Ika, 8.1 (2021), hlm.58.
- Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial*“, Jurnal Bhineka Tunggal Ika, 8.1 (2021).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

L

A

M

P

I

R

A

N

TABEL TRIANGULASI SUMBER

NO	Item Pertanyaan	Informan I (Kepala Sekolah)	Informan II (Wali Kelas III)	Informan III (Siswa Kelas III)	Interpretasi
1.	Sudah berapa lama sekolah menerapkan kokurikuler?	Program ini masih tergolong baru di SDN 76 Lebong, yakni baru berjalan sekitar satu tahun terakhir. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap agar guru dan siswa memiliki waktu untuk beradaptasi dengan sistem baru ini.	Pelaksanaan kokurikuler sudah mulai diintegrasikan sejak tahun ajaran ini sebagai bagian dari transisi kurikulum. Guru kelas III sudah mengikuti panduan yang ditetapkan sekolah sejak awal tahun ajaran untuk memulai program ini.	Siswa mulai merasakan adanya kegiatan baru yang berbeda dari pelajaran biasa sejak setahun belakangan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin terutama pada hari Sabtu sebagai tambahan belajar yang menyenangkan.	SDN 76 Lebong berada pada tahap awal implementasi kokurikuler (kurang lebih satu tahun) dan dilakukan dengan pendekatan adaptif serta bertahap.
2.	Apakah kegiatan kokurikuler direncanakan dengan tujuan yang jelas?	Ya, tujuan utama kegiatan adalah menanamkan nilai karakter dan pembentukan sikap, bukan sekadar prestasi akademik. Sekolah ingin memberikan manfaat nyata bagi keterampilan siswa.	Perencanaan sudah disusun matang di awal tahun ajaran dalam bentuk jadwal dan panduan. Hal ini dilakukan agar guru memiliki arah yang jelas dalam membentuk karakter siswa di lapangan.	Siswa mengetahui bahwa mereka diajak berkegiatan untuk belajar hal baru seperti menanam dan bekerja sama. Guru selalu menjelaskan apa yang harus dicapai dalam setiap proyek yang diberikan.	Terdapat sinkronisasi visi antara manajemen sekolah dan pelaksana (guru) bahwa kokurikuler difokuskan pada penguatan karakter siswa.
3.	Bagaimana penentuan nilai karakter yang akan dikembangkan	Nilai-nilai utama seperti mandiri, religius, dan gotong royong telah ditetapkan	Guru menentukan nilai yang akan ditekankan berdasarkan	Guru sering mengingatkan siswa untuk selalu berdoa, jujur, dan tidak	Nilai karakter mandiri, religius, dan gotong royong merupakan

	dalam rencana kegiatan?	secara eksplisit dalam dokumen perencanaan kurikulum sekolah.	tema proyek, misalnya kemandirian dalam mencari sumber belajar dan gotong royong dalam menyelesaikan proyek kelompok.	boleh malas atau bergantung terus pada teman saat mengerjakan tugas individu maupun kelompok.	pilar utama yang sengaja dimasukkan dalam modul dan praktik harian.
4.	Apakah jadwal kegiatan tersusun secara teratur?	Jadwal sudah tersusun sistematis dan dilaksanakan setiap hari Sabtu secara serentak untuk kelas I sampai VI agar tidak mengganggu jam pelajaran inti.	Pelaksanaan setiap Sabtu memudahkan guru dalam mengelola waktu karena tidak berbenturan dengan materi akademik harian (Senin-Jumat) yang cukup padat.	Kegiatan dilakukan setiap hari Sabtu dan siswa merasa senang karena jadwalnya tetap, sehingga mereka bisa bersiap-siap untuk melakukan praktik di luar kelas.	Manajemen waktu kokurikuler di SDN 76 Lebong sudah sangat teratur dengan menetapkan hari Sabtu sebagai hari khusus proyek karakter.
5.	Apakah guru menyusun modul/program secara sistematis?	Seluruh guru diwajibkan menyusun program atau modul sebelum kegiatan dimulai, mencakup tujuan, materi, dan langkah operasional agar kegiatan terukur.	Modul yang disusun (seperti modul "Apotik Hidup") memuat tahapan mingguan mulai dari pengenalan hingga refleksi agar proses belajar siswa menjadi runut.	Siswa sering melihat guru membawa buku panduan atau gambar-gambar saat mengajar praktik, yang menjelaskan urutan kegiatan yang harus dilakukan.	Guru telah menunjukkan profesionalitas dengan menyiapkan perangkat pembelajaran kokurikuler (modul) secara tertulis dan sistematis.
6.	Apakah pelaksanaan kegiatan kokurikuler di lapangan sudah	Secara umum, laporan yang diterima menunjukkan pelaksanaan	Pelaksanaan tinggal mengikuti jadwal dan panduan yang	Apa yang dikatakan guru di awal pertemuan biasanya	Konsistensi antara perencanaan dokumen dan implementasi

	sesuai dengan perencanaan awal?	sudah mengikuti koridor rencana awal, meskipun sekolah tetap memberikan ruang untuk penyesuaian lapangan.	sudah dibuat di awal semester, sehingga guru tidak bingung dalam mengeksekusi kegiatan setiap minggunya.	dilakukan sampai akhir, seperti hari ini belajar menanam, maka mereka benar-benar pergi ke taman untuk menanam.	di lapangan telah berjalan dengan sangat baik di kelas III.
7.	Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?	Sekolah mendorong penggunaan metode yang aktif dan menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani dengan tugas tambahan, namun tetap mendapatkan nilai edukasi.	Metode yang digunakan lebih banyak berupa praktik langsung, demonstrasi, dan kerja kelompok yang melibatkan interaksi sosial antar siswa secara intensif.	Siswa merasa senang karena sering belajar sambil mencoba langsung, melakukan praktik di luar kelas, dan bekerja sama dengan teman-teman kelompoknya.	Metode <i>learning by doing</i> (belajar melalui pengalaman langsung) menjadi ciri khas utama pelaksanaan kokurikuler di sekolah ini.
8.	Bagaimana metode pembelajaran yang dominan digunakan guru dalam kegiatan kokurikuler?	Guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi dan mengarahkan siswa, memastikan setiap anak terlibat aktif dan merasa aman saat melakukan praktik.	Pendampingan dilakukan secara melekat agar siswa tidak bingung. Guru selalu berada di dekat siswa untuk memberi bantuan jika ada kesulitan teknis dalam proyek.	Guru selalu menemani siswa saat berkegiatan di luar, menjelaskan cara-cara yang benar, dan membantu siswa yang kesulitan mencangkul atau menanam.	Guru di SDN 76 Lebong telah menjalankan fungsi <i>scaffolding</i> (pemberian bantuan tahap awal) dengan sangat optimal dalam kegiatan kokurikuler.
9.	Bagaimana penanaman nilai karakter melalui pembiasaan?	Nilai karakter ditanamkan melalui rutinitas yang diulang-ulang, seperti budaya sopan	Guru menanamkan nilai melalui aksi nyata, seperti mewajibkan	Sebelum mulai belajar, siswa harus berdoa. Guru juga selalu mengingatkan	Strategi penanaman karakter dilakukan melalui metode

		santun dan kedisiplinan yang wajib diterapkan dalam setiap sesi kokurikuler.	doa bersama dan menekankan kejujuran saat siswa melaporkan hasil pengamatan proyek mereka.	siswa agar tidak bertengkar dan harus berbagi alat praktik dengan teman kelompok.	pembiasaan (<i>habituation</i>) yang konsisten dalam setiap aktivitas harian.
10.	Apakah dilakukan pengamatan atau penilaian terhadap proses keaktifan dan sikap siswa selama kegiatan?	Ya, penilaian proses merupakan komponen wajib dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah kami. Kepala sekolah selalu menekankan kepada para guru untuk menilai bagaimana dinamika perkembangan sikap anak di lapangan, tingkat keaktifan mereka, serta cara mereka berinteraksi dengan sesama rekannya.	Saya selaku wali kelas secara konsisten melakukan pengamatan terstruktur terhadap sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keaktifan masing-masing siswa selama proyek berjalan. Pengamatan ini penting untuk mendeteksi anak mana yang aktif berkontribusi dan anak mana yang masih pasif dalam kelompok.	Siswa tahu bahwa guru memperhatikan cara mereka bekerja. Guru sering memuji siswa yang rajin membantu teman atau yang berani bertanya saat diskusi.	Evaluasi proses dilakukan secara kualitatif melalui observasi berkelanjutan untuk memantau perkembangan afektif siswa.
11.	Apakah ada penilaian perubahan karakter siswa?	Ya, evaluasi mencakup aspek karakter yang ingin dikembangkan. Hasilnya digunakan untuk melihat	Guru mencatat hal-hal positif, misalnya siswa yang awalnya malu menjadi berani bicara atau memimpin kelompok.	Siswa merasa diri mereka menjadi lebih berani mencoba hal baru dan lebih mengerti bagaimana cara menolong	Penilaian karakter tidak bergantung pada angka, melainkan pada perubahan perilaku yang

		transformasi perilaku siswa dari waktu ke waktu.	Penilaian ini lebih pada catatan perkembangan kualitatif.	teman yang sedang susah.	tercatat dalam narasi laporan perkembangan siswa.
12.	Apakah hasil pelaksanaan kokurikuler dinilai sudah mencapai tujuan penanaman karakter yang ditetapkan?	Secara keseluruhan, kegiatan sudah berhasil mencapai tujuan awal dalam menumbuhkan karakter baik, meskipun masih ada beberapa anak yang perlu dorongan ekstra.	Hasilnya cukup memuaskan karena siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas proyek yang diberikan secara mandiri maupun berkelompok.	Siswa merasa mendapatkan ilmu baru tentang tanaman dan merasa lebih akrab dengan teman-teman karena sering melakukan tugas bersama-sama.	Implementasi kokurikuler dinilai efektif dalam menyelaraskan antara tujuan perencanaan dengan output perilaku siswa di sekolah.
13.	Apakah evaluasi digunakan untuk perbaikan program?	Setiap program yang dijalankan selalu dievaluasi secara total untuk menentukan apakah program tersebut perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau disesuaikan di masa depan.	Hasil catatan guru mengenai kendala di lapangan (seperti alat yang kurang) menjadi bahan diskusi dengan kepala sekolah untuk perbaikan modul selanjutnya.	Guru sering bertanya kepada siswa di akhir kegiatan tentang apa yang tidak mereka sukai agar minggu depan kegiatannya bisa dibuat lebih seru lagi.	Siklus evaluasi dan tindak lanjut (<i>follow-up</i>) berjalan secara dinamis sebagai upaya penjaminan mutu pendidikan karakter.
14.	Apa saja faktor pendukung utama dari pihak sekolah dalam pelaksanaan program kokurikuler ini?	Pihak manajemen sekolah memberikan dukungan penuh dalam bentuk kepastian regulasi kurikulum, penyusunan jadwal yang matang, serta	Faktor pendukung yang paling saya rasakan adalah adanya komitmen kuat dan motivasi dari kepala sekolah, serta terbangunnya kerja sama kolaboratif-	Sekolah menyediakan lahan kosong yang cukup luas di area belakang untuk kami jadikan kebun praktik bersama. Selain itu, kami selalu didampingi oleh Ibu Guru dan terkadang	Keberhasilan implementasi kokurikuler didorong oleh faktor internal sekolah yang kondusif, meliputi dukungan regulasi waktu yang terstruktur, komitmen

		pengalokasikan waktu terstruktur sebanyak 3 hingga 6 jam pelajaran khusus per minggu untuk penyelesaian proyek karakter ini.	kolegial yang solid antar sesama rekan guru di sekolah untuk saling membantu menyukseskan pelaksanaan proyek.	dibantu oleh bapak penjaga sekolah jika ada pekerjaan berat yang memerlukan bantuan alat.	kepemimpinan yang kuat, serta iklim kerja kolaboratif antarpendidik.
15.	Bagaimana ketersediaan sarana, alat, dan bahan pendukung proyek kokurikuler di sekolah?	Terkait aspek sarana dan prasarana logistik penunjang proyek, sekolah kami memang harus mengakui bahwa kondisinya masih berada dalam tahap pemenuhan dan memiliki keterbatasan kuantitas, sehingga belum mampu memfasilitasi kebutuhan siswa secara ideal.	Ketersediaan alat-alat praktik penunjang seperti cangkul kecil, sekop, pot tanaman, atau bahan tanah subur jumlahnya masih sangat terbatas di kelas. Akibatnya, barang-barang logistik tersebut harus digunakan secara bergantian antar kelompok siswa.	Alat-alat untuk praktik menanam di kebun sekolah jumlahnya sedikit sekali dan tidak cukup untuk kami semua. Jadi, saat jam praktik, kami terpaksa harus mengantre lama, saling menunggu giliran, atau terkadang kami diminta membawa peralatan sendiri dari rumah.	Hambatan fasilitas infrastruktur berupa keterbatasan kuantitas sarana dan prasarana pendukung proyek memaksa terjadinya sistem antrian penggunaan alat di kalangan siswa kelas III di SDN 76 Lebong.
16.	Bagaimana keterbatasan sarana pendukung tersebut memengaruhi manajemen waktu pelaksanaan proyek?	Keterbatasan sarana logistik tersebut secara otomatis menimbulkan dampak domino yang kurang menguntungkan terhadap tata kelola dan efisiensi	Karena siswa harus saling mengantre dan bergantian menggunakan alat praktik, durasi pengerjaan proyek sering kali molor dari estimasi waktu	Kami sering merasa terburu-buru saat melakukan praktik menanam karena waktu sabtu kami habis terpotong untuk menunggu	Keterbatasan ketersediaan logistik sarana berdampak langsung pada terpecahnya konsentrasi siswa, di mana manajemen waktu operasional menjadi tidak

		manajemen alokasi waktu operasional yang telah disusun rapi oleh para guru di dalam modul proyek.	awal. Waktu yang seharusnya efektif untuk berdiskusi akhirnya habis terbuang hanya untuk mengatur jalannya antrean alat.	giliran meminjam sekop dari kelompok lain. Kadang-kadang bel pulang sudah berbunyi padahal pekerjaan menanam kami belum selesai.	optimal akibat waktu tersita untuk teknis antrean alat lapangan.
17.	Bagaimana variasi kesiapan dan adaptasi siswa kelas rendah (kelas III) menghadapi budaya belajar aktif kokurikuler?	Siswa kelas III SD secara psikologis masih berada dalam fase transisi awal dari pola belajar taman kanak-kanak ke budaya belajar aktif mandiri. Oleh karena itu, tingkat kecepatan mereka dalam beradaptasi dengan instruksi kerja kelompok kokurikuler masih sangat bervariasi.	Karakteristik siswa kelas III cenderung memiliki rentang fokus atau konsentrasi yang relatif singkat dan mereka masih sangat suka bermain. Mengubah kebiasaan mereka agar bisa fokus bekerja sama dan disiplin merampungkan proyek membutuhkan kesabaran yang ekstra.	Kadang-kadang kalau sedang kerja kelompok di luar kelas, beberapa teman kami malah asyik bermain tanah, kejar-kejaran, atau mengobrol sendiri. Mereka baru mau bekerja kembali setelah didekati dan ditegur atau diperingatkan dengan tegas oleh Ibu Guru.	Faktor kesiapan internal peserta didik fase rendah yang masih berada pada insting bermain menjadi hambatan tersendiri, sehingga memicu munculnya perilaku pasif atau kurang konsistennya siswa selama pengerjaan proyek.
18.	Bagaimana pemahaman taktis guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka memengaruhi	Sebagai kurikulum yang baru diterapkan satu tahun, pemahaman taktis dan kompetensi pedagogis para	Kami para guru terkadang masih mengalami kebingungan teknis dalam merancang instrumen	Ibu Guru kadang-kadang terlihat bingung membagi waktu kami di kebun. Ibu Guru juga sering	Keterbatasan pemahaman taktis guru serta kelangkaan dokumen acuan regulasi yang bersifat aplikatif

	proses kegiatan?	guru mengenai seluk-beluk Kurikulum Merdeka di lapangan diakui masih berada pada tahap adaptasi permukaan dan membutuhkan penguatan berkelanjutan.	penilaian karakter yang ideal. Kami juga merasakan minimnya ketersediaan buku panduan baku atau contoh dokumen administratif operasional yang diturunkan dari pusat.	membaca-baca kertas panduan berulang kali sebelum menyuruh kami melakukan tahapan praktik selanjutnya agar tidak terjadi kesalahan.	operasional dari pusat menjadi faktor penghambat yang memperlambat akselerasi optimalisasi kualitas proyek kokurikuler.
19.	Bagaimana ketidakselarasan antara tuntutan produk fisik proyek dengan penyerapan substansi nilai moral di lapangan?	Ketidakselarasan atau kesenjangan (<i>gap</i>) utama yang kami temukan adalah adanya kecenderungan di lapangan di mana fokus energi guru dan siswa tersita habis demi mengejar ketepatan penyelesaian hasil fisik produk proyek agar terlihat sukses secara administratif.	Tekanan durasi waktu membuat kami terjebak pada pemenuhan hasil fisik, seperti kebun harus jadi atau tanaman harus tumbuh. Akibatnya, esensi utama penguatan moral seperti pengenalan nilai kejujuran, keikhlasan, dan esensi kerja keras menjadi terabaikan dan kurang terinternalisasi secara mendalam.	Kami sering kali merasa panik dan takut dimarahi Ibu Guru kalau tanaman obat kelompok kami belum tertanam rapi saat jam pelajaran selesai. Kami jadi terburu-buru bekerja tanpa sempat mengobrol rukun atau saling membantu dengan teman kelompok.	Muncul kesenjangan praktis di mana orientasi pencapaian proyek kokurikuler rentan terjebak pada formalitas penyelesaian output fisik produk (<i>product-oriented</i>), sehingga mereduksi kedalaman penyerapan substansi nilai-nilai moral karakter (<i>process-oriented</i>) yang seharusnya dihayati oleh peserta didik.

TABEL TRIANGULASI TEKNIK

NO	Item Pertanyaan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Interpretasi
1.	Sudah berapa lama sekolah menerapkan kokurikuler?	Kepala sekolah dan guru menyampaikan bahwa program kokurikuler ini baru berjalan sekitar satu tahun sebagai bagian dari masa transisi dan adaptasi Kurikulum Merdeka di sekolah.	Peneliti mengamati aktivitas Sabtu Proyek yang diikuti oleh siswa kelas III, di mana kegiatan berjalan mengalir namun guru terlihat masih sesekali merujuk pada catatan adaptasi kurikulum	Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan SDN 76 Lebong menunjukkan bahwa alokasi jam proyek kokurikuler secara resmi disahkan sejak tahun ajaran berjalan.	SDN 76 Lebong berada pada fase awal implementasi program kokurikuler (sekitar satu tahun) dengan penerapan yang bertahap.
2.	Apakah kegiatan kokurikuler direncanakan dengan tujuan yang jelas?	Wali kelas III menjelaskan bahwa perencanaan telah dimatangkan di awal semester melalui tim fasilitator guna menetapkan fokus pencapaian karakter siswa.	Peneliti mengamati guru kelas memberikan penjelasan pembuka di depan kelas mengenai tujuan dari proyek hari itu sebelum para siswa mulai bekerja.	Terdapat dokumen Modul kokurikuler yang memuat rumusan tujuan pembelajaran dan target capaian profil siswa.	Perencanaan program kokurikuler di sekolah ini telah didasari oleh rumusan tujuan penguatan karakter yang terstruktur dan sistematis.
3.	Bagaimana penentuan nilai karakter yang akan dikembangkan dalam rencana kegiatan?	Guru mengonfirmasi bahwa nilai karakter yang disasar adalah mandiri, religius, dan gotong royong yang disesuaikan dengan tema.	Peneliti mengamati adanya penekanan sikap kerja sama dan kemandirian sewaktu siswa mulai berbagi peran merapikan media tanah di luar kelas.	Di dalam dokumen modul tertulis secara gamblang pemetaan dimensi, elemen, dan sub-elemen karakter.	Karakter mandiri, religius, dan gotong royong dipilih secara sengaja dan dinilai menjadi pilar utama dalam modul kokurikuler kelas III.
4.	Apakah jadwal kegiatan tersusun secara teratur?	Informan menyebutkan bahwa jadwal kokurikuler sengaja diblok penuh khusus pada hari Sabtu agar fokus dan tidak memecah konsentrasi mapel intrakurikuler.	Peneliti melihat seluruh siswa kelas III berkumpul di area taman sekolah pada hari Sabtu pagi pukul 08.00 WIB untuk memulai proyek berkebun.	Lembar jadwal pelajaran mingguan sekolah dan kalender akademik menampilkan plot khusus untuk kegiatan kokurikuler di setiap hari Sabtu.	Manajemen pelaksanaan kokurikuler sudah teratur melalui penetapan hari Sabtu sebagai hari rutin pelaksanaan proyek penguatan karakter.
5.	Apakah guru	Wali kelas	Guru terlihat	Peneliti	Perangkat ajar

	menyusun modul/program secara sistematis?	menyatakan bahwa dirinya dibantu waka kurikulum dalam menyusun modul aktivitas bertema "Apotik Hidup" secara kronologis.	memandu aktivitas menggunakan cetakan lembar panduan kerja terstruktur yang berisikan instruksi langkah-langkah kerja siswa.	memeriksa fisik Modul Projek Kelas III yang berisikan susunan komponen lengkap mulai dari orientasi, aksi, hingga refleksi.	kokurikuler (modul proyek) telah disusun secara tertulis, runut, dan profesional oleh guru sebelum kegiatan dimulai.
6.	Apakah pelaksanaan kegiatan kokurikuler di lapangan sudah sesuai dengan perencanaan awal?	Guru mengungkapkan bahwa langkah-langkah di kelas sejauh ini berjalan beriringan dengan draf modul, walaupun adaptasi teknis kecil tetap diperlukan.	Peneliti memperhatikan alur kegiatan siswa dari jam ke jam berjalan runtut mengikuti tahapan aksi penanaman yang direncanakan dalam modul.	Lembar jurnal harian pelaksanaan kokurikuler yang diisi oleh guru menunjukkan kesesuaian antara agenda rencana dan realisasi di lapangan.	Tingkat konsistensi antara perencanaan administratif dan pelaksanaan praktis kokurikuler kelas III tergolong sangat baik.
7.	Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?	Siswa (Zazkia) menyatakan senang karena metodenya seru, mereka diminta mencoba langsung menanam dan bekerja dalam tim, bukan cuma mendengarkan.	Peneliti melihat jalannya pembelajaran yang dinamis, di mana siswa tampak aktif mempraktikkan cara merawat tanaman dalam kelompok-kelompok kecil.	Dokumentasi foto menunjukkan dokumentasi siswa sedang memegang sekop, menata pot, dan berdiskusi aktif dalam formasi melingkar.	Pendekatan <i>learning by doing</i> (belajar berbasis pengalaman nyata) dan kerja kelompok menjadi metode pengajaran dominan di lapangan.
8.	Bagaimana metode pembelajaran yang dominan digunakan guru dalam kegiatan kokurikuler?	Guru menyampaikan bahwa peran mereka di luar kelas bergeser menjadi fasilitator dan pendamping yang mengintervensi anak saat buntu saja.	Teramati guru berjalan berkeliling di antara deretan kelompok siswa untuk memberikan contoh mencangkul yang aman dan meluruskan kekeliruan siswa.	Catatan anekdot guru kelas berisikan poin-poin bantuan instruksional yang diberikan kepada anak-anak yang pasif berkegiatan.	Guru sukses memosisikan diri sebagai pembimbing melekat guna menjaga kelancaran operasional kerja mandiri siswa.
9.	Bagaimana penanaman nilai karakter melalui pembiasaan?	Informan menerangkan bahwa nilai moral diinternalisasikan melalui pembiasaan	Peneliti menyaksikan langsung siswa kelas III secara otomatis membentuk barisan rapi dan	Buku catatan pembiasaan karakter kelas III merekam perkembangan sikap spiritual dan sosial anak	Pembiasaan positif yang dijalankan secara konsisten dan berulang-ulang menjadi kunci keberhasilan

		wajib seperti berdoa dan saling meminjamkan alat secara sopan.	menundukkan kepala untuk berdoa bersama dipimpin ketua kelas.	selama mengikuti blok proyek.	internalisasi nilai moral siswa.
10.	Bagaimana respons atau tingkat antusiasme siswa?	Murid mengutarakan rasa gembiranya karena bisa beraktivitas di ruang terbuka dan bekerja bersama teman karibnya di hari Sabtu.	Tampak raut wajah ceria dan gelak tawa dari para siswa kelas III ketika mereka berhasil menata tanaman obat pilihan kelompok mereka.	Foto-foto kegiatan memperlihatkan ekspresi senyum lebar dan keterlibatan penuh seluruh siswa saat proses pembuatan media tanam.	Kegiatan kokurikuler terbukti memberikan warna baru yang menyenangkan sehingga memicu motivasi belajar intrinsik yang tinggi pada anak.
11.	Apakah sarana dan prasarana pendukung kokurikuler memadai?	Waka kurikulum dan murid senada berpendapat bahwa jumlah peralatan berkebun masih terbatas sehingga mengharuskan siswa untuk bergantian.	Peneliti menyaksikan beberapa siswa terpaksa berdiri mengantre menunggu giliran menggunakan gayung penyiram dan sekop karena jumlahnya terbatas.	Daftar inventaris sarana prasarana sekolah mengonfirmasi alokasi alat praktik kokurikuler yang jumlahnya memang belum ideal bagi seluruh siswa.	Hambatan utama dalam kelancaran teknis di lapangan bersumber dari keterbatasan logistik dan kuantitas alat penunjang proyek.
12.	Bagaimana pengalokasian waktu untuk kegiatan kokurikuler?	Informan mengakui manajemen waktu sering molor akibat durasi pembersihan area taman dan proses antrean alat yang menyita waktu belajar.	Terpantau jam istirahat atau jam kepulangan siswa sedikit mundur dari jadwal seharusnya karena pengerjaan produk fisik yang belum rampung.	Lembar jadwal pelaksanaan mencantumkan durasi waktu pengerjaan, namun realisasi jam selesai pada catatan guru sering kali tidak tepat waktu.	Fokus pengasahan karakter siswa kerap kali terdistraksi akibat tekanan penyelesaian produk fisik di tengah keterbatasan durasi waktu.
13.	Bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan kokurikuler?	Guru mengakui pada awalnya mengalami kebingungan ("meraba-raba") lantaran minimnya pelatihan teknis mendalam mengenai Kurikulum Merdeka.	Terlihat guru kelas III sesekali berdiskusi serius dengan guru kelas lain di sela-sela proyek untuk mengompromikan langkah penugasan anak.	Sertifikat kepesertaan webinar kurikulum merdeka milik guru menunjukkan materi pelatihan yang diterima sejauh ini baru bersifat teoretis-umum.	Guru pendidik masih berada dalam fase transisi dan membutuhkan bimbingan teknis yang berkelanjutan dari instruktur.
14.	Apakah ada kerja	Kepala sekolah	Peneliti melihat	Dokumen surat	Sinergi

	sama dengan pihak luar atau orang tua?	mengonfirmasi pihak komite dan orang tua mendukung penuh dalam hal swadaya pengadaan bibit tanaman obat dari rumah.	anak-anak membawa tanaman obat dalam polibag kecil yang disiapkan orang tua mereka dari rumah untuk dikumpulkan di sekolah.	pemberitahuan kegiatan kokurikuler kepada orang tua murid yang telah ditandatangani dan disetujui oleh perwakilan komite sekolah.	kolaboratif antara pihak madrasah/sekolah dasar dengan wali murid telah terbangun baik demi menyasati keterbatasan dana.
15.	Bagaimana pelaksanaan penilaian/evaluasi proses dalam kokurikuler?	Guru wali kelas mengutarakan bahwa dirinya selalu menilai keaktifan, kemandirian, dan kekompakan siswa secara berkala saat proyek berjalan.	Teramati guru kelas memegang papan klip berisi lembar penilaian observasi sikap sembari menandai nama-nama siswa yang aktif bekerja.	Lembar instrumen penilaian rubrik observasi proses yang telah terisi dengan coretan penilaian kualitatif performa kerja kelompok siswa.	Evaluasi ditekankan secara autentik pada penilaian proses lewat teknik pengamatan langsung perilaku siswa sehari-hari.
16.	Bagaimana bentuk evaluasi hasil dari kegiatan kokurikuler?	Wali kelas mengonfirmasi bahwa evaluasi akhir tidak menggunakan ujian tertulis atau angka nominal, melainkan deskripsi capaian profil anak.	Peneliti memperhatikan guru membuat rekam catatan naratif mengenai perubahan perilaku siswa yang semula pasif menjadi lebih berani berpendapat.	Dokumen draf Rapor kokurikuler kelas III menampilkan predikat deskriptif seperti "Berkembang Sesuai Harapan" beserta narasinya.	Penilaian hasil akhir bersifat kualitatif-deskriptif yang merangkum konversi transformasi perilaku moral siswa sepanjang masa proyek.
17.	Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi kegiatan kokurikuler?	Kepala sekolah menjelaskan hasil evaluasi Sabtu Proyek dijadikan poin utama dalam rapat bulanan dewan guru guna merevisi modul berikutnya.	Peneliti menghadiri sesi diskusi refleksi pasca-kegiatan di mana dewan guru saling memberikan masukan perihal perbaikan tata kelola alat.	Nota dinas atau notulen rapat bulanan guru mencantumkan butir rekomendasi perbaikan logistik untuk proyek kokurikuler siklus selanjutnya.	Hasil umpan balik asesmen dimanfaatkan secara optimal oleh manajemen sekolah sebagai kompas perbaikan dan peningkatan kualitas program.
18.	Apa saja faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kokurikuler?	Guru-guru bersyukur memiliki kepala sekolah yang suportif dan menetapkan regulasi alokasi	Pengamatan peneliti membuktikan kelancaran koordinasi karena seluruh elemen sekolah (guru-	Dokumen SK Pembagian Tugas Mengajar Guru dan Struktur Organisasi Tim Pelaksana	Regulasi kebijakan internal sekolah yang konsisten dan pembagian kerja tim fasilitator yang

		waktu Sabtu yang mengikat bagi semua lini.	siswa kelas I-VI) fokus pada aktivitas yang sama.	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 76 Lebong.	jelas menjadi motor penggerak keberhasilan program.
19	Apa saja faktor penghambat utama yang ditemukan di lapangan?	Informan memaparkan kombinasi kendala berupa adaptasi siswa kelas awal yang lambat, keterbatasan alat, serta pemahaman guru yang dangkal.	Peneliti melihat beberapa anak kelas III masih kebingungan mengartikan esensi kerja tim sehingga membutuhkan arahan yang berulang-ulang.	Rekap keluhan tertulis guru pada buku kendala harian menggambarkan dinamika kelas yang tidak stabil akibat sirkulasi bahan yang minim.	Hambatan operasional bersifat multidimensi, mencakup ketidaksiapan psikologis siswa fase awal, keterbatasan material, dan defisit kompetensi praktis guru.

A. Pedoman Observasi

Peneliti : Eti Riskianti

Lokasi Penelitian : SD Negeri 76 Lebong

Aspek yang di amati	Fokus Penelitian	Indikator	Checklist	
			Ya	Tidak
Analisis pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter kelas III SDN 76 Lebong	Pelaksanaan Kokurikuler	a. Perencanaan		
		1. Penetapan tujuan kegiatan	✓	
		2. Penentuan nilai karakter	✓	
		3. Penyusunan jadwal	✓	
		4. Penyusunan Modul	✓	
		b. Pelaksanaan	✓	
		1. Kesesuaian dengan perencanaan	✓	
		2. Metode pembelajaran	✓	
		3. Pendampingan guru	✓	
		4. Penanaman nilai karakter	✓	
		c. Evaluasi	✓	
		1. Penilaian proses	✓	
		2. Penilaian proses	✓	
	3. Ketercapaian tujuan	✓		
	4. Tindak lanjut	✓		
	Faktor Penghambat dan Pendukung	1. Faktor Penghambat	✓	
		a. Keterbatasan pemahaman		
	b. Hambatan perencanaan teknis	✓		

		dan adminitrasi		
		c.Prbedaan tingkat pemahaman dan kecepatan adaptasi	✓	
		d. Keterbatasan Alat, Bahan, dan Manajemen Waktu	✓	
		2. Faktor Pendukung a. Komitmen kebijakan sekolah dan sinergi komunitas KKG	✓	
		b. Lingkungan sekolah dan dukungan wali kelas	✓	
		c. Alokasi khusus yang terjadwal dari sekolah	✓	

B. Pedoman Wawancara

1. Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah

a. Identitas Informan

Nama : Yenni Sri Rahayu,S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

b. Kegiatan Pelaksanaan

Hari/Tanggal : 4 April 2026

Tempat : SDN 76 Lebong

Waktu : 09:00 WIB

c. Judul Penelitian

Analisis Pelaksanaan Kokurikuler dalam Menanamkan Nilai Karakter

Kelas III di SDN 76 Lebong

d. Fokus Penelitian

- 1) Pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong.
- 2) Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kokurikuler di SDN 76 Lebong.

Aspek yang di amati	Fokus Penelitian	Indikator	Item Pertanyaan
Analisis Pelaksanaan Kokurikuler dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III di SDN 76 Lebong	Pelaksanaan Kokurikuler	a. Perencanaa 1. Penetapan tujuan kegiatan 2. Penentuan nilai karakter 3. Penyusunan jadwal 4. Penyusunan program/silabus	1. Apakah kegiatan kokurikuler direncanakan dengan tujuan yang jelas untuk menanamkan nilai karakter pada siswa kelas III?Sudah berapa lama sekolah menerapkan Kokurikuler?

			<p>2. Apakah nilai-nilai karakter seperti mandiri, religius, dan gotong royong telah ditetapkan dalam perencanaan kokurikuler?</p> <p>3. Apakah jadwal pelaksanaan kegiatan kokurikuler disusun secara teratur dan tidak mengganggu pembelajaran utama?</p> <p>4. Apakah guru menyusun program atau silabus kegiatan kokurikuler secara sistematis?</p>
		<p>b. Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan perencanaan 2. Metode pembelajaran 3. Pendampingan guru 4. Penanaman nilai karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kegiatan kokurikuler dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun? 2. Apakah metode yang digunakan dalam kegiatan kokurikuler mendorong keterlibatan aktif siswa? 3. Apakah guru memberikan pendampingan dan pembimbingan selama kegiatan kokurikuler berlangsung? 4. Apakah nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pembiasaan dan aktivitas dalam kegiatan kokurikuler?

		<p>c. Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian proses 2. Penilaian proses 3. Ketercapaian tujuan 4. Tindak lanjut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru melakukan pengamatan terhadap sikap dan keaktifan siswa selama kegiatan kokurikuler? 2. Apakah terdapat penilaian terhadap perubahan karakter siswa setelah mengikuti kegiatan kokurikuler? 3. Apakah hasil kegiatan kokurikuler sesuai dengan tujuan penanaman nilai karakter yang telah ditetapkan 4. Apakah hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program kokurikuler selanjutnya?
	Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Penghambata <ol style="list-style-type: none"> a.Keterbatasan pemahaman b.Hambatan perencanaan teknis dan adminitrasi c.Perbedaan tingkat pemahaman dan kecepatan adaptasi d.Keterbatasan alat,bahan dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kesiapan dan kendala para guru dalam menerapkan kurikulum baru ini di lapangan setelah mereka menerima pelatihan dasar? 2. Apa hambatan utama dalam mengelola program kokurikuler ini dari sisi kurikulum, dan bagaimana pemahaman guru-

		manajemen waktu	<p>guru di awal penerapannya?</p> <p>3. Apa saja kendala yang Ibu hadapi saat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa kelas III melalui kegiatan kokurikuler ini?</p> <p>4. Menurut kamu, apa yang paling sering membuat waktu pengerjaan tugas proyek di kelas terasa kurang atau belum selesai?</p>
		<p>2. Faktor Pendukung</p> <p>a. Komitmen kebijakan sekolah dan sinergi komunitas KKG</p> <p>b. Lingkungan sekolah dan dukungan wali kelas</p> <p>c. Alokasi kusus yang terjadwal dari sekolah</p>	<p>1. Langkah atau solusi apa yang diambil pihak sekolah untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru dalam menyusun program kokurikuler tersebut?</p> <p>2. Apa saja faktor pendukung utama yang mempermudah Ibu dalam</p>

			<p>menanamkan nilai karakter seperti gotong royong kepada siswa kelas III?</p> <p>3. Bagaimana kebijakan pihak sekolah dalam mengatur alokasi waktu untuk kegiatan kokurikuler agar tidak mengganggu jam pelajaran biasa (intrakurikuler)?</p>
--	--	--	--

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Identitas : Yenni Sri Rahayu,S.Pd.I (Kepala Sekolah)

Peneliti : Eti Riskianti (Mahasiswa IAIN Curup)

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama sekolah menerapkan kokurikuler?	kegiatan kokurikuler di sekolah kami ini memang masih tergolong baru, karena baru mulai dijalankan sekitar satu tahun terakhir. Kami di sekolah berusaha menjalankan kegiatan ini secara bertahap supaya siswa dan guru bisa menyesuaikan diri dulu, jadi tidak langsung berjalan terlalu cepat. Kami juga tetap berupaya agar kegiatan kokurikuler ini bisa memberikan manfaat nyata bagi siswa, baik dalam hal keterampilan maupun pembentukan karakter.
2.	Apakah hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program kokurikuler selanjutnya?	Yaa, tentu saja. Setiap program kokurikuler yang kami jalankan selalu dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi ini meliputi berbagai aspek, mulai dari keaktifan siswa, pencapaian tujuan pembelajaran, hingga keterampilan dan karakter yang ingin kami kembangkan melalui kegiatan tersebut. Dengan adanya evaluasi, kami bisa

		mengetahui mana program yang berjalan dengan baik dan mana yang perlu diperbaiki atau disesuaikan.
3.	Bagaimana kesiapan dan kendala para guru dalam menerapkan kurikulum baru ini di lapangan setelah mereka menerima pelatihan dasar?	Karena kurikulum ini kan penerapannya masih baru di sekolah kita, jadi pelaksanaannya memang belum bisa langsung maksimal. Bukan cuma di SDN 76 Lebong saja, tapi hampir di seluruh gugus wilayah ini masih meraba-raba. Meskipun guru-guru kami sudah diberikan pelatihan dasar, tetapi kenyataannya di lapangan, begitu langsung praktik mengajar, baru kelihatan minusnya di mana. Jadi sistemnya kami jalan sambil terus memperbaiki kualitasnya.
4	Bagaimana kebijakan pihak sekolah dalam mengatur alokasi waktu untuk kegiatan kokurikuler agar tidak mengganggu jam pelajaran biasa (intrakurikuler)?	Kami sudah mengatur jadwal sedemikian rupa agar kokurikuler ini punya porsi waktu yang cukup dan tidak mengganggu jam tatap muka intrakurikuler. Dalam satu minggu, kami alokasikan waktu khusus berkisar antara 3 sampai 6 jam pelajaran yang difokuskan untuk aktivitas proyek pembentukan karakter ini. Masalah cukup atau tidaknya di lapangan, itu kembali ke

		bagaimana guru kelas manajemen langkah-langkah kerja siswanya agar efisien.
--	--	---

2. Kisi-Kisi Wawancara Waka Kurikulum

a. Identitas Informan

Nama : Herlina, S.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum

b. Kegiatan Pelaksanaan

Hari/Tanggal : 4 April 2026

Tempat : SDN 76 Lebong

Waktu : 09:00 WIB

c. Judul Penelitian

Analisis Pelaksanaan Kokurikuler dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III di SDN 76 Lebong

d. Fokus Penelitian

- 1) Pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong.
- 2) Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kokurikuler di SDN 76 Lebong.

Aspek yang di amati	Fokus Penelitian	Indikator	Item Pertanyaan
Analisis Pelaksanaan Kokurikuler dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III di SDN 76 Lebong	Pelaksanaan Kokurikuler	1. Penetapan tujuan kegiatan	1. Apakah kegiatan kokurikuler direncanakan dengan tujuan yang jelas untuk menanamkan nilai karakter pada siswa kelas III?
		2. Penentuan nilai karakter	2. Apakah nilai-nilai karakter seperti mandiri, religius, dan gotong royong telah ditetapkan dalam perencanaan kokurikuler?
		3. Penyusunan jadwal	3. Apakah jadwal pelaksanaan kegiatan kokurikuler disusun secara teratur dan tidak mengganggu pembelajaran utama?
		4. Penyusunan program/modul	4. Apakah guru menyusun program atau modul kokurikuler secara sistematis?
		5. Ketercapaian tujuan	5. Apakah hasil kegiatan kokurikuler sesuai dengan tujuan penanaman nilai karakter yang telah ditetapkan?
		6. Hambatan perencanaan teknis dan administrasi	6. Apa hambatan utama dalam mengelola program kokurikuler ini dari sisi kurikulum, dan bagaimana pemahaman guru-guru di awal penerapannya?
		7. Komitmen kebijakan sekolah dan sinergi komunitas KKG	7. Langkah atau solusi apa yang diambil pihak sekolah untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru dalam menyusun program kokurikuler tersebut?

Pedoman wawancara Waka Kurikulum

Identitas : Herlina,S.Pd (Waka Kurikulum)

Peneliti : Eti Riskianti (Mahasiswa IAIN Curup)

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kegiatan kokurikuler direncanakan dengan tujuan yang jelas untuk menanamkan nilai karakter pada siswa kelas III?	Yaa kegiatan kokurikuler memang sudah dirancang dengan tujuan yang jelas, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas III. Sekolah ini juga tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga sangat memperhatikan pembentukan sikap dan perilaku siswa. Kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa. Misalnya, melalui kegiatan kerja kelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, nilai-nilai seperti disiplin dan kejujuran juga terus ditanamkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
2.	Apakah nilai-nilai karakter seperti mandiri, religius, dan gotong royong telah	Yaa sejak awal kami memang sudah memasukkan nilai-nilai karakter seperti

	<p>ditetapkan dalam perencanaan kokurikuler?</p>	<p>mandiri, religius, dan gotong royong dalam perencanaan kegiatan kokurikuler. Di sekolah kami, siswa dibiasakan untuk mandiri, misalnya mengerjakan tugas sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Untuk nilai religius, kami juga membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta menjaga sikap yang baik selama mengikuti kegiatan. Selain itu, nilai gotong royong juga sangat kami tekankan, terutama saat kegiatan kelompok, di mana siswa diajak untuk saling membantu, bekerja sama, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini tidak hanya kami tulis dalam perencanaan saja, tetapi juga kami terapkan langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, supaya siswa tidak hanya paham, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan mereka.</p>
3.	<p>Apakah jadwal pelaksanaan kegiatan kokurikuler disusun secara teratur dan tidak mengganggu pembelajaran utama?</p>	<p>Untuk jadwal pelaksanaan kegiatan kokurikuler sudah kami susun dan tidak akan mengganggu pembelajaran utama, dan untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler di</p>

		SDN 76 Lebong dilaksanakan setiap hari Sabtu. Pelaksanaannya dilakukan secara serentak, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Dengan penjadwalan seperti ini, kegiatan kokurikuler tidak mengambil waktu belajar inti yang berlangsung dari hari Senin sampai Jumat.
4.	Apakah guru menyusun program atau modul kokurikuler secara sistematis?	Yaa di sekolah kami guru-guru sudah menyusun program atau modul kegiatan kokurikuler secara sistematis. Jadi sebelum kegiatan dilaksanakan, para guru terlebih dahulu merancang program yang berisi tujuan, materi kegiatan, serta langkah-langkah pelaksanaan yang akan dilakukan.
5.	Apakah hasil kegiatan kokurikuler sesuai dengan tujuan penanaman nilai karakter yang telah ditetapkan?	Untuk hasil kegiatan kokurikuler di SDN 76 Lebong sudah sesuai dengan tujuan penanaman karakter yang telah kami tetapkan. Kami selalu memastikan kegiatan kokurikuler berjalan dengan metode yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga belajar menerapkan sikap positif dalam setiap aktivitas. Misalnya, saat

		<p>melakukan tugas kelompok, siswa belajar bekerja sama dan menghargai pendapat teman, yang merupakan bagian dari karakter yang ingin ditanamkan, meskipun ada beberapa siswa yang membutuhkan lebih banyak dorongan untuk menampilkan sikap positif, secara keseluruhan kegiatan kokurikuler sudah berhasil membantu siswa menumbuhkan karakter yang baik. Guru juga terus memantau dan memberikan arahan supaya tujuan penanaman karakter dapat tercapai secara maksimal.</p>
6.	<p>Apa hambatan utama dalam mengelola program kokurikuler ini dari sisi kurikulum, dan bagaimana pemahaman guru-guru di awal penerapannya?</p>	<p>Hambatan utamanya ada pada manajemen administrasinya ya. Di awal itu kami sempat bingung karena untuk kokurikuler ini kan tidak ada buku pegangan wajib dari pusat seperti mata pelajaran biasa. Semuanya bergantung penuh pada kreativitas guru dan kesiapan tim fasilitator. Banyak guru yang di awal belum paham kalau fasilitator proyek itu sebenarnya bisa fleksibel, tidak melulu terpaku pada guru kelas bersangkutan saja.</p>

7.	Langkah atau solusi apa yang diambil pihak sekolah untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru dalam menyusun program kokurikuler tersebut?	Untuk mengatasi kurangnya pemahaman tadi, kami di sekolah tidak tinggal diam. Kami langsung mengoordinasikan kendala ini bersama Kepala Sekolah untuk mengadakan workshop mandiri berskala internal. Selain itu, guru-guru kami, termasuk Ibu Silvia di kelas III, sangat aktif memanfaatkan forum KKG (Kelompok Kerja Guru) di tingkat kecamatan untuk saling berbagi modul projek dan berdiskusi mengenai solusi hambatan kokurikuler ini.
----	--	--

3. Kisi-Kisi Wawancara Guru Wali Kelas III

a. Identitas Informan

Nama : Silvia Pebriana Ansori, S.Pd

Jabatan : Guru Wali Kelas

b. Kegiatan Pelaksanaan

Hari/Tanggal : 4 April 2026

Tempat : SDN 76 Lebong

Waktu : 09:00 WIB

c. Judul Penelitian

Analisis Pelaksanaan Kokurikuler dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III di SDN 76 Lebong

d.Fokus Penelitian

- 1) Pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong.
- 2) Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kokurikuler di SDN 76 Lebong.

Aspek yang di amati	Fokus Penelitian	Indikator	Item Pertanyaan
Analisis Pelaksanaan Kokurikuler dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III di SDN 76 Lebong	laksanaan Kokurikuler	1. Kesesuain dengan perencanaan	1. Apakah kegiatan kokurikuler dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun?
		2. Pendampingan guru	2. Apakah guru memberikan pendampingan dan pembimbingan selama kegiatan berlangsung?
		3. Penilaian proses	3. Apakah guru melakukan pengamatan terhadap sikap dan keaktifan siswa selama kegiatan kokurikuler?
		4. Penilaian proses	4. Apakah terdapat penilaian terhadap perubahan karakter siswa setelah mengikuti kegiatan kokurikuler?
		5. Perbedaan tingkat pemahaman dan kecepatan adaptasi	5. Apa saja kendala yang Ibu hadapi saat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa kelas III melalui kegiatan kokurikuler ini?
		6. Lingkungan sekolah dan dukungan wali kelas	6. Apa saja faktor pendukung utama yang mempermudah Ibu dalam menanamkan nilai karakter seperti gotong royong kepada siswa kelas III?

Pedoman wawancara Guru Wali Kelas III

Identitas : Silvia Pebriana Ansori, S.Pd (Guru Wali Kelas)

Peneliti : Eti Riskianti (Mahasiswa IAIN Curup)

	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kegiatan kokurikuler dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun?	Yaa jadi untuk kegiatan kokurikuler pada dasarnya sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Di awal tahun ajaran biasanya sudah dibuat jadwal dan perencanaan kegiatan, jadi pelaksanaannya tinggal mengikuti panduan tersebut.
2.	Apakah guru memberikan pendampingan dan pembimbingan selama kegiatan berlangsung?	Selama kegiatan kokurikuler kami selalu memberikan pendampingan dan pembinaan kepada siswa. Pendampingan ini dilakukan supaya siswa bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan tidak bingung saat melakukan aktivitas. Kami juga selalu berada di dekat siswa, memberi arahan, dan membantu jika ada kesulitan.
3.	Apakah guru melakukan pengamatan terhadap sikap dan keaktifan siswa selama kegiatan kokurikuler?	Yaa kami memang selalu melakukan pengamatan terhadap sikap dan keaktifan siswa. Pengamatan ini dilakukan supaya kami bisa melihat sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan, bagaimana mereka bekerja sama dengan teman, dan apakah mereka

		menunjukkan sikap yang baik, seperti disiplin dan tanggung jawab.
4.	Apakah terdapat penilaian terhadap perubahan karakter siswa setelah mengikuti kegiatan kokurikuler?	Yaa, memang ada penilaian terhadap perubahan karakter siswa setelah mengikuti kegiatan kokurikuler, kami memperhatikan perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung dan mencatat hal-hal positif yang ditunjukkan siswa. Misalnya, ada siswa yang sebelumnya malu untuk ikut diskusi, tapi setelah beberapa kegiatan mulai berani berbicara dan membantu teman. Hal-hal seperti ini menjadi indikator perubahan karakter siswa. Penilaian ini tidak selalu berupa angka atau nilai formal, tetapi lebih pada catatan pengamatan guru dan laporan perkembangan siswa. Dengan cara ini, guru bisa memberikan arahan atau motivasi tambahan agar siswa bisa terus berkembang dalam hal sikap dan karakter.
5.	Apa saja kendala yang Ibu hadapi saat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa kelas III melalui kegiatan kokurikuler ini?	Kalau di kelas III, kendalanya jelas pada perbedaan tingkat pemahaman anak-anak. Kemampuan adaptasi mereka itu berbeda-beda. Kegiatan kokurikuler ini kan

		<p>menuntut mereka untuk aktif, kerja kelompok, dan berpikir kritis. Bagi sebagian anak yang terbiasa duduk diam mendengarkan, perubahan sistem ini membuat mereka bingung di awal, sehingga penanaman nilai seperti kemandirian dan gotong royong itu harus kami bimbing pelan-pelan sekali.</p>
6.	<p>Apa saja faktor pendukung utama yang mempermudah Ibu dalam menanamkan nilai karakter seperti gotong royong kepada siswa kelas III?</p>	<p>Faktor yang paling mendukung di sini adalah lingkungan sekolah yang kondusif serta kerja sama yang sangat baik dari wali murid. Ketika kami merancang kegiatan kokurikuler di luar kelas yang membutuhkan keterlibatan fisik maupun dukungan moral, orang tua siswa kelas III sangat kompak. Hubungan kekeluargaan yang erat antara sekolah dan wali murid inilah yang mempermudah kami menanamkan karakter bergotong royong pada anak.</p>

4. Kisi-Kisi Wawancara Siswa Kelas III

a. Identitas Informan

Nama : Zazkia Ananda Putri (Siswa Kelas III)

Jabatan : Siswa Kelas III

b. Kegiatan Pelaksanaan

Hari/Tanggal : 4 April 2026

Tempat : SDN 76 Lebong

Waktu : 09:00 WIB

c. Judul Penelitian

Analisis Pelaksanaan Kokurikuler dalam Menanamkan Nilai Karakter
Kelas III di SDN 76 Lebong

d. Fokus Penelitian

- 1) Pelaksanaan kokurikuler dalam menanamkan nilai karakter peserta didik kelas III di SDN 76 Lebong.
- 2) Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kokurikuler di SDN 76 Lebong.

Aspek yang di amati	Fokus Penelitian	Indikator	Item Pertanyaan
Analisis Pelaksanaan Kokurikuler dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III di SDN 76 Lebong	laksanaan Kokurikuler	1. Metode pembelajaran	1. Apakah metode yang digunakan dalam kegiatan kokurikuler mendorong keterlibatan aktif siswa?
		2. Penanaman nilai karakter	2. Apakah nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pembiasaan dan aktivitas dalam kegiatan kokurikuler?
		3. Keterbatasan alat, bahan, dan manajemen waktu	3. Menurut kamu, apa yang paling sering membuat waktu pengerjaan tugas proyek di kelas

			terasa kurang atau belum selesai?
--	--	--	-----------------------------------

Pedoman wawancara Siswa Kelas III

Identitas : Zazkia Ananda Putri (Siswa Kelas III)

Peneliti : Eti Riskianti (Mahasiswa IAIN Curup)

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah metode yang digunakan dalam kegiatan kokirikuler mendorong keterlibatan aktif siswa?	Iya kak,kegiatannya seru jadi kami ikut aktif,biasanya kami belajar sambil praktik,kadang kerja kelompok sama teman teman,jadi bisa saling bantu. Kami juga sering disuru mencoba langsung,tidak Cuma dengan penjelasan saja,jadi tidak bosan dan lebih semangat ikut kegiatannya.
2.	Apakah nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pembiasaan dan aktivitas dalam kegiatan kokirikuler?	Iya biasanya kami dibiasakan berdoa dulu sebelum mulai kegiatan, terus kalau kerja kelompok kami salaing bantu sama teman. Guru juga sering mengingatkan supaya kami bersikap baik pada saat pelaksanaan kegiatan.
3.	Menurut kamu, apa yang paling sering membuat waktu pengerjaan tugas projek di kelas terasa kurang atau belum selesai?	Waktu bikin projeknya itu terasa kurang, Kak. Soalnya alat-alat sama bahannya kadang gantian sama kelompok lain karena kurang cukup. Jadi kami kerjanya jadi lebih

		lama, terus tahu-tahu waktunya sudah habis padahal tugasnya belum selesai semua.
--	--	--

A. Kisi-kisi Dokumentasi

Kisi-Kisi Dokumentasi ini di gunakan untuk mendapatkan data-data dari SDN 76 Lebong. Adapun dokumen-dokumenya adalah sebagai berikut :

- a. Profil SDN 76 Lebong.
- b. Sejarah SDN 76 Lebong.
- c. Letak geografis SDN 76 Lebong.
- d. Kondisi lingkungan SDN 76 Lebong.
- e. Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran SDN 76 Lebong.
- f. Visi, misi, tujuan SDN 76 Lebong.
- g. Data guru SDN 76 Lebong.
- h. Data siswa SDN 76 Lebong.
- i. Dokumen perangkat pembelajaran SDN 76 Lebong.
- j. Dokumen proses pembelajaran SDN 76 Lebong.
- k. Dokumen evaluasi pembelajaran SDN 76 Lebong.

Pedoman Dokumentasi

No.	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Profil SD Negeri 76 Lebong.	✓	
2.	Sejarah SD Negeri 76 Lebong.	✓	
3.	Letak geografis SD Negeri 76 Lebong.	✓	
4.	Kondisi lingkungan SD Negeri 76 Lebong.	✓	
5.	Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran SD Negeri 76 Lebong.	✓	
6.	Visi, misi, tujuan SD Negeri 76 Lebong.	✓	
7.	Data guru SD Negeri 76 Lebong.	✓	
8.	Data siswa SD Negeri 76 Lebong.	✓	
9.	Dokumen perangkat pembelajaran kelas SD Negeri 76 Lebong.	✓	
10.	Dokumen proses pembelajaran SD Negeri 76 Lebong.	✓	
11.	Dokumen evaluasi pembelajaran SDN 76 Lebong.	✓	

MODUL KOKURIKULER KELAS 3 SDN 76 LEBONG

APOTEK HIDUP

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Sekolah	: SDN 76 Lebong
Tema	: Gaya Hidup Berkelanjutan
Jenjang	: Sekolah Dasar Negeri (SDN)
Kelas	: 3 (Tiga)
Alokasi Waktu	: 1 semester (pertemuan 1x per minggu, durasi 60 menit)
Tahun Pelajaran	: 2025/2026
Nama Penyusun	: Silvia Pebriana Ansori,S.Pd
B. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa ▪ Berakhlak Mulia ▪ Mandiri ▪ Bernalar Kritis ▪ Kreatif ▪ Bergotong-Royong ▪ Berkebinekaan Global 	
C. SARANA DAN PRASARANA	
<ol style="list-style-type: none"> 1) Papan tulis, spidol, serta alat tulis lainnya 2) Lahan,pot/polybeg,media tanam(tanah,sekam,pupuk),bibit(jahe,kunyit,dll),botol kemasan. 	
D. TARGET PESERTA DIDIK	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. 	
E. MODEL	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Model pembelajaran tatap muka ▪ Metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi,proyek,presentasi,praktek lapangan,refleksi. 	
KOMPONEN INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	

Tujuan Pembelajaran:

- Peserta didik di harapkan mampu menyebutkan beberapa contoh tanaman obat
- Peserta didik di harapkan dapat mengetahui manfaat dari tanaman obat.
- Peserta didik di harapkan mampu menanam dan merawat tanaman obat sederhana.
- Peserta didik di harapkan mampu menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.
- Peserta didik di harapkan mampu melatih kerja sama dalam kelompok.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Menyebutkan beberapa contoh tanaman obat
- Mengetahui manfaat dari tanaman obat.
- Menanam dan merawat tanaman obat sederhana.
- Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.
- Melatih kerja sama dalam kelompok.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Coba sebutkan contoh tanaman obat?
- Apa manfaat dari tanaman obat?
- Siapa yang suka menanam dan merawat tanaman obat ?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Minggu	Kegiatan	Deskripsi
1	Pengenalan Apotik Hidup	Guru menjelaskan apa itu apotik hidup dan menunjukkan contoh tanamannya.
2	Mengenal Tanaman Obat	Anak mengenal dan menggambar tanaman seperti jahe, kunyit, lidah buaya.
3	Menyiapkan Media Tanam	Siswa menyiapkan tanah, pot, dan alat berkebun sederhana.
4	Menanam Tanaman Obat	Siswa menanam bibit bersama-sama.

5	Menyiram dan Merawat Tanaman	Anak menyiram dan membersihkan gulma.
6	Mengenal Manfaat Tanaman Obat	Cerita sederhana tentang manfaat tanaman (story telling).
7	Menggambar Tanaman Obat	Kegiatan seni: menggambar dan mewarnai tanaman yang ditanam.
8	Kunjungan Mini ke Taman Apotik Hidup	Berkeliling melihat tanaman obat lain di lingkungan sekolah.
9	Refleksi dan Cerita Pengalaman	Anak menceritakan pengalaman merawat tanaman.
10	Pameran Mini Apotik Hidup	Membuat sudut apotik hidup di kelas atau sekolah.

E. REFLEKSI

Pada akhir pelajaran, guru dapat memandu peserta didik untuk melakukan aktivitas refleksi agar peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan seperti dengan cara memancing pertanyaan, membuat ajakan, memberikan ulasan singkat ataupun menanamkan semacam persepsi dan sejenisnya terhadap peserta didik setelah materi pelajaran disampaikan oleh guru.

F. ASESMEN / PENILAIAN

- 1) Penilaian sikap spiritual dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian observasi dengan instrumen penilaian jurnal sebagai berikut

No	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Sifat Sikap	Tindak Lanjut
1					

2					
3					

- 2) Penilaian sikap sosial dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian observasi dengan instrumen penilaian jurnal sebagai berikut.

No	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1					
2					
3					

- 3) Penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian praktik. Instrumen yang digunakan berupa rubrik sebagai berikut.

No	Indikator	4	3	2	1	0
1						
2						
3						

- Skor 4 diberikan apabila peserta didik memenuhi empat kriteria.
- Skor 3 diberikan apabila peserta didik memenuhi tiga kriteria.
- Skor 2 diberikan apabila peserta didik memenuhi dua kriteria.
- Skor 1 diberikan apabila peserta didik memenuhi satu kriteria.
- Skor 0 diberikan apabila peserta didik tidak mampu memenuhi kriteria sama sekali.

Contoh kriteria: benar, tartil, jelas, dan fasih

Catatan: Guru dapat memilih tehnik dan strategi strategi mengembangkan instrumen penilalan sendiri.

Kunci Jawaban

G. Refleksi guru

Kegiatan Tindak Lanjut

1) Perbaikan

Kesempatan perbaikan nilai diberikan kepada peserta didik yang belum memenuhi KKM dengan cara meminta mereka mengulang materi yang dirasa sulit terlebih dahulu, lalu mencoba memberikan penilaian kembali.

2) Pengayaan

Kegiatan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah memenuhi KKM. Kegiatan pengayaan dapat berupa pendalaman materi dengan melakukan aktivitas pengayaan.

LAMPIRAN**A. KESIMPULAN**

Modul kokurikuler "Apotik Hidup" ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran sejak dini akan pentingnya tanaman obat serta melatih keterampilan dan sikap positif anak terhadap lingkungan. Diharapkan kegiatan ini menjadi awal dari kebiasaan hidup sehat dan mencintai alam

KEPALA SEKOLAH**WALI KELAS III**

Yenni Sri Rahayu,S.Pd.I
NIP.198202032011012006

Silvia Pebriana Ansori,S.Pd

SK PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 955 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Eti Riskianti Tanggal 06 November 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dra Susilawati, M.Pd** **196609041994032001**
2. **Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd** **199004012023212046**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Eti Riskianti**

N I M : **22591065**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Pelaksanaan P5 dalam Mengembangkan Nilai Karakter di SDN 76 Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 06 November 2025
Dekan,

Sutarto

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

BERITA ACARA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
 Jalan AK Ganj No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 38119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI Kamis, JAM 05 TANGGAL 10 Juli TAHUN 2025

TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : Eti Riskianti
 NIM : 22.59.1065
 PRODI : PGM1
 SEMESTER : 6
 JUDUL PROPOSAL : Analisis Pelaksanaan PS Dalam Mengembangkan
 Nilai Keterampilan Sosial Di SDN 7
 Pejang Lebong

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :

- a. latar belakang
 ... Masalah diperjelaskan dgn gambaran yang terjadi.
 ... Teori diluaskan dan
- b. Bab III sesuai dgn permasalahan Penelitian Kualitatif
- c.

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Dra. Susniawati, S.Pd.)

CURUP, 2025
 CALON PEMBIMBING II

MODERATOR,

(Moderator)

KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

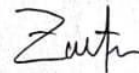
Nama : Zaskia Ananda Putri
Pekerjaan/Jabatan : Siswa kelas III
Umur : 9 Tahun
Alamat : Nangai Tayau

Menerangkan bahwa :

Nama : Eti Riskianti
Nim : 22591065
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi berjudul "ANALISIS PELAKSANAAN KOKURIKULER DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER KELAS III DI SDN 76 LEBONG". Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 4 April 2026
Narasumber,



(Zaskia Ananda Putri)

KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

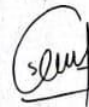
Nama : Silvia Pebriana Ansori, S.Pd
Pekerjaan/Jabatan : Guru
Umur : 26 Tahun
Alamat : Amen

Menerangkan bahwa :

Nama : Eti Riskianti
Nim : 22591065
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi berjudul "ANALISIS PELAKSANAAN KOKURIKULER DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER KELAS III DI SDN 76 LEBONG". Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 4 April 2026
Narasumber,



(Silvia Pebriana Ansori, S.Pd

KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

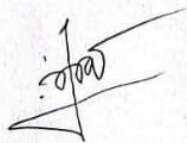
Nama : Herlina, S.Pd
Pekerjaan/Jabatan : Waka Kuri Kulum
Umur : 42
Alamat : Ujung Tanjung

Menerangkan bahwa :

Nama : Eti Riskianti
Nim : 22591065
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi berjudul "ANALISIS PELAKSANAAN KOKURIKULER DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER KELAS III DI SDN 76 LEBONG". Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 4 April 2026
Narasumber,


(HERLINA, spd)
NIP. 198407232024212002

KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Yenni Sri Rahayu, S.Pd.1*
Pekerjaan/Jabatan : *Kepala Sekolah*
Umur : *43 Th*
Alamat : *Gandum Baru*

Menerangkan bahwa :

Nama : *Eti Riskianti*
Nim : *22591065*
Prodi : *PGMI*
Fakultas : *Tarbiyah*

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi berjudul "ANALISIS PELAKSANAAN KOKURIKULER DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER KELAS III DI SDN 76 LEBONG". Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, *4 April* 2026



Yenni Sri Rahayu, S.Pd.1
NIP.198202032011012006

SURAT IZIN PENELITIAN PTSP


PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Raya Curup - Muara Aman 39164

IZIN PENELITIAN
Nomor : 070/19/DPMPSTP-04/3/2026

TENTANG PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Bupati Lebong Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
2. Surat Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor: 231/In.34/FT/PP.00.9/03/2026 Tanggal 04 Maret 2026 Perihal : Izin Penelitian. Permohonan diterima di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong Tanggal 06 Maret 2026.

Nama Peneliti / NIM : Eti Riskianti / 22591065
Maksud : Melakukan Penelitian
Judul Penelitian : **Analisis Pelaksanaan Kokurikuler Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III Di SDN 76 Lebong**
Tempat Penelitian : SDN 76 Lebong
Waktu Penelitian/Kegiatan : 11 Maret - 11 Juni 2026
Penanggung Jawab : Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

Dengan ini merekomendasikan Penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Dinas terkait.
- Harus menaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
- Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lebong,
Pada Tanggal, 6 Maret 2026
Di: KEPALA

SAPUTRA, SH
Pembina Tk.I/IV.b
NIP.19680710 200502 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth:

- Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong
- Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
- Kepala Sekolah SDN 76 Lebong
- Yang Bersangkutan

SURAT IZIN PENELITIAN



IAIN CURUP

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 231 /In.34/FT/PP.00.9/03/2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 Maret 2026

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S. 1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Eti Riskianti
NIM : 225911065
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Analisis Pelaksanaan Kokurikuler Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III
Di SDN 76 Lebong
Waktu Penelitian : 11 Maret s.d 11 Juni 2026
Tempat Penelitian : SDN 76 Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum

NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK

SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI NO 76 LEBONG
KECAMATAN LEBONG TENGAH
Desa Pagar Agung, Kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong
 NPSN 10702043



Nomor : S.12/SDN/76/L/2026
 Lampiran : Selesai Penelitian

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YENNI SRI RAHAYU, S.Pd.I
 NIP : 19820203 201101 2 006
 Pangkat/Gol : Penata Tk I/III.d
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SDN 76 Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa saudara :

Nama : ETI RISKIANTI
 NIM : 22591065
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Tarbiyah
 Judul Skripsi : Analisis Pelaksanaan Kokurikuler Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kelas III di SDN 76 Lebong

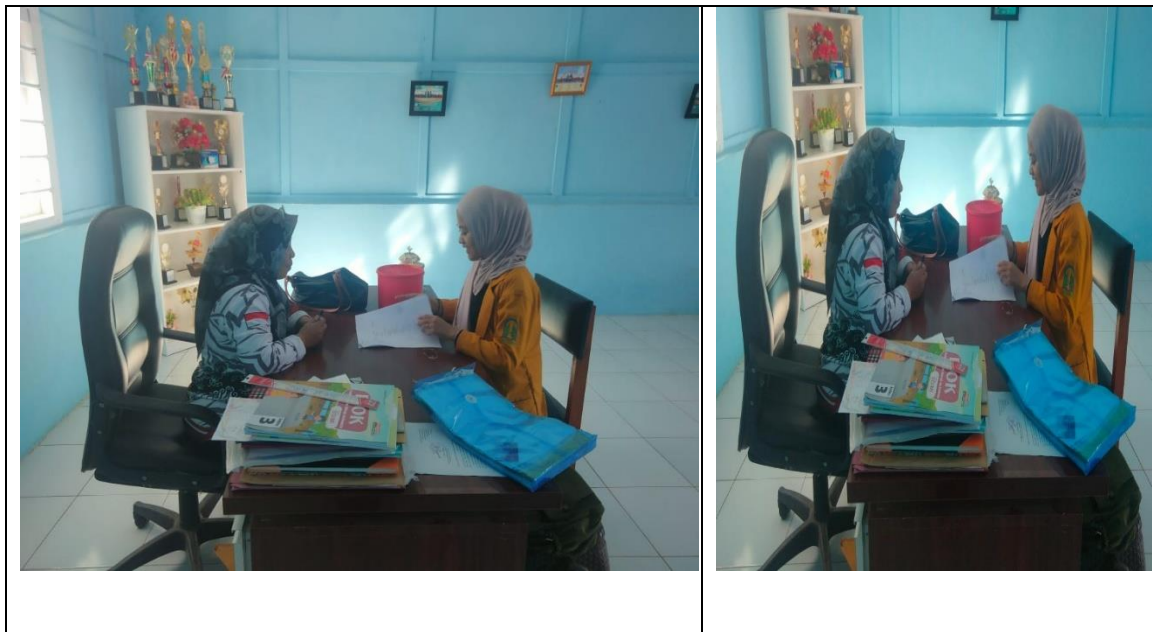
Telah selesai melakukan penelitian pada 11 Maret-11 Juni 2026 di SDN 76 Lebong

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pagar Agung, 2026
 Kepala Sekolah

YENNI SRI RAHAYU, S.Pd.I
 NIP. 19820203 201101 2 006

Lampiran Wawancara Kepala Sekolah SDN 76 Lebong



Lampiran Wawancara Wali Kelas III SDN 76 Lebong



Lampiran Wawancara Waka Kurikulum SDN 76 Lebong



Lampiran Wawancara Siswa Kelas III SDN 76 Lebong



Lampiran Berdoa Sebelum Belajar Dan Guru Sedang Menjelaskan Manfaat Dari Tumbuhan Obat sebelum pelaksanaan kokuikuler



**Lampiran Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler di SDN 76 Lebong
Siswa Sedang Menanam Tanaman Obat dengan Kerjasama Dan
Saling Membantu**



**Lampiran Hasil Tanaman Obat Yang Sudah Ditanam Oleh Siswa
Kelas III Di SDN 76 Lebong**



BIODATA PENULIS



Eti Riskiaty, Lahir di Desa Kota Agung, Kecamatan Uram Jaya, Kabupaten Lebong, pada tanggal 15-01-2004. Penulis merupakan anak kedua dari tiga saudara, dari pasangan Bapak Erwanto dan Ibu Suwani.

Penulis menempuh jenjang pendidikan SDN 02 Uram Jaya Kota Agung selesai pada tahun 2015 dan kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 01 Uram Jaya selesai pada tahun 2018, kemudian melanjutkan Pendidikan SMAN 01 Lebong dengan jurusan IPS selesai pada tahun 2021. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi Sarjana Srata Satu (S1) di IAIN Curup. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan menyelesaikan studi pada tahun 2026 dengan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)